KONSEP KELUARGA SAKINAH
DALAM MENINGKATKAN KUALITAS PENDIDIKAN AGAMA
DI KELUARGA

Disusun Oleh :
Drs. Jauhar Mustofa
NIM : 10913079

T E S I S

Diajukan kepada Program Pascasarjana
Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna
Memperoleh Gelar Magister Study Islam

YOGYAKARTA

TAHUN 2012

KONSEP KELUARGA SAKINAH
DALAM MENINGKATKAN KUALITAS PENDIDIKAN AGAMA
DI KELUARGA

Disusun Oleh :
Drs. Jauhar Mustofa
NIM : 10913079

Pembimbing :
Drs. Nanang Nuryanta, M. Pd.

T E S I S

Diajukan kepada Program Pascasarjana
Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna
Memperoleh Gelar Magister Study Islam

YOGYAKARTA

TAHUN 2012

PROGRAM PASCASARJANA
MAGISTER STUDI ISLAM
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

PENGESAHAN

Nomor: 437/PS-MSI/Peng./VIII/2012

TESIS berjudul : **KONSEP KELUARGA SAKINAH DALAM MENINGKATKAN KUALITAS PENDIDIKAN AGAMA DI KELUARGA**

Ditulis oleh : Jauhar Mustofa

N. I. M. : 10913079

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister dalam Ilmu Pendidikan Islam

Yogyakarta, 31 Agustus 2012
Ketua Program

Dr. Drs. H. Ahmad Darmadji, M.Pd

PROGRAM PASCASARJANA
MAGISTER STUDI ISLAM
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

TIM PENGUJI
UJIAN TESIS

Nama : Jauhar Mustofa
Tempat/tgl.lahir : Nganjuk, 24 April 1968
N. I. M. : 10913079
Konsentrasi : Pendidikan Islam
Judul Tesis : **KONSEP KELUARGA SAKINAH DALAM MENINGKATKAN KUALITAS PENDIDIKAN AGAMA DI KELUARGA**

Ketua : Dr. Drs. H. Ahmad Darmadji, M.Pd (.....)

Sekretaris : Drs. H. Syarif Zubaidah, M.Ag (.....)

Pembimbing : Drs. Nanang Nuryanta, M.Pd (.....)

Penguji : Drs. H. AF. Djunaidi, M.Ag. (.....)

Penguji : Drs. H. Hajar Dewantara, M.Ag. (.....)

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Diuji di Yogyakarta pada tanggal 8 Agustus 2012
Pukul : 14.30–15.30 WIB
Hasil / Nilai : **82,75 / A-**

Mengetahui
Direktur Program Pascasarjana MSI UII

Dr. Drs. H. Ahmad Darmadji, M.Pd

PROGRAM PASCASARJANA
MAGISTER STUDI ISLAM
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

NOTA DINAS

No. : 1039/PS-MSI/ND/VIII/2012

TESIS berjudul : **KONSEP KELUARGA SAKINAH DALAM MENINGKATKAN KUALITAS PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

Ditulis oleh : Jauhar Mustofa

NIM : 10913079

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Telah dapat diujikan di depan Dewan Penguji Tesis Magister Studi Islam Program Pascasarjana (S-2) Universitas Islam Indonesia.

Yogyakarta, 06 Agustus 2012
Ketua Program

Dr. H. Ahmad Darmadji, M.Pd

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

PERSETUJUAN

Tesis berjudul	: Konsep Keluarga Sakinah dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Agama di Keluarga
Ditulis oleh	: Drs. Jauhar Mustofa
N I M	: 10913079
Program Studi	: Pendidikan Islam

Telah dapat disetujui untuk diuji di hadapan tim Penguji Tesis Program Pascasarjana Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.

Yogyakarta, Agustus 2012

Mengetahui
Ketua PPs Antar Waktu FIAI UII

Pembimbing

Dr. Drs. H. Ahmad Darmadji, M. Pd.

Drs. Nanang Nuryanta, M. Pd.

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

Motto

هُنَّ لِبَاسٌ لَّكُمْ وَأَنتُمْ لِبَاسٌ لَّهُنَّ

mereka adalah pakaian bagimu, dan kamupun adalah pakaian bagi mereka

(QS. Al Baqarah : 187)

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

Persembahan

Tiada kata dan ungkapan yang lebih pantas dari indahnya rasa syukur

Engkau telah mengabulkan doa-doa hamba

Sehingga tesis ini dapat terselesaikan dengan baik, akhirnya....

Inayah dan Hidayah-Mu yaa Allah

Senantiasa kumohon selalu untuk mengamalkan perintah -Mu

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Tesis ini kupersembahkan kepada:

- *Orang tuaku yang termulia*
- *Istriku "Zaidatut Taufiqoh" yang tercinta*
- *Anak-anak ku tersayang*
- *Dosen – dosenku yang terhebat*
- *Teman-temanku yang terkenang*
- *Almamaterku yang terbaik*

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

KATA PENGANTAR

بسم الله الرحمن الر حيم

الحمد لله رب العالمين والصلاة والسلام على أشرف الأنبياء والمرسلين

سيدنا محمد وعلى أله وصحبه أجمعين

Alhamdulillah, segala puji dan syukur pantas senantiasa kita panjatkan kehadhirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufiq dan hidayah Nya sehingga setelah melalui proses yang tidak mudah penulis dapat menyelesaikan tesis ini dengan baik. *Shalawat* dan *salam* semoga tetap tercurah kepada Yang Mulia Nabi Muhammad saw. yang telah membukakan pintu Islam kepada kita semua.

Tesis ini dapat terselesaikan dengan baik berkat dukungan berbagai pihak, baik secara langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan rasa hormat, terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada:

1. Kementrian Agama Republik Indonesia yang telah memberikan ijin belajar kepada penulis untuk menempuh pendidikan pascasarjana (S2) di Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.
2. Prof. Dr. H. Edy Suandi Hamid,M. Ec. selaku Rektor Universitas Islam Indonesia Yogyakarta yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menempuh kuliah di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Dr. Drs. H. Dadan Muttaqien, SH., M. Hum. selaku Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam UII yang telah memberi kesempatan dan juga kemudahan kepada penulis selama proses pendidikan.
4. Bapak Dr. Drs. H. Ahmad Darmadji, M. Pd. selaku Ketua Program Pascasarjana Antar Waktu FIAI Universitas Islam Indonesia dan

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

jajarannya atas segala kebijakannya dalam melancarkan persoalan administratif dari sejak proses perkuliahan hingga selesainya studi ini.

5. Drs. Nanang Nuryanta, M. Pd selaku Dosen Pembimbing yang telah memberikan bimbingan, arahan dan petunjuk-petunjuknya kepada penulis sehingga tesis ini dapat terselesaikan dengan baik.
6. Segenap dosen, Orang tua, Istri, keluarga penulis dan segenap sahabat yang telah memberikan dukungan yang sungguh-sungguh agar penulis dapat selesai menempuh Strata 2 dengan baik.
7. Segenap civitas akademika Universitas Islam Indonesia terutama Program Pascasarjana FIAI UII yang telah memberikan bantuan dan kerjasama yang sangat baik serta menyenangkan selama proses studi.
8. Semua pihak yang telah memberikan dukungan dan doa kepada penulis yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu. *Jazaa kumullahu khairan katsira.*

Tak ada gading yang tak retak. Sebagai sebuah karya, tentu saja tesis ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, saran dan kritik konstruktif dari semua pihak sangat penulis harapkan demi perbaikan dan penyempurnaan tesis ini.

Penulis berharap semoga karya kecil ini dapat memberikan sumbangan yang cukup berharga dan bermanfaat bagi kemajuan pendidikan. Semoga Allah senantiasa melimpahkan barakah dan ridha Nya kepada setiap usaha dan langkah kita.

Penulis

Jauhar Mustofa

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

ABSTRAK

KONSEP KELUARGA SAKINAH DALAM MENINGKATKAN KUALITAS PENDIDIKAN AGAMA DI KELUARGA
Oleh : Jauhar Mustofa

Pernikahan bagi umat manusia adalah sesuatu yang sangat sakral dan mempunyai tujuan yang sakral pula, dan tidak terlepas dari ketentuan-ketentuan yang ditetapkan syari'at agama. Tujuan utama dari pernikahan adalah untuk membentuk keluarga bahagia yang penuh ketenangan cinta dan rasa kasih sayang. Tapi untuk saat ini Keluarga tidak lagi dilihat sebagai ikatan spiritual yang menjadi medium ibadah kepada Sang Pencipta. Kawin-cerai hanya dilihat sebatas proses formal sebagai kontrak sosial antara dua insan yang berbeda jenis. Perkawinan kehilangan makna sakral dimana Allah menjadi saksi atas ijab-kabul yang terjadi. Ini bertolak belakang dengan adagium yang menyatakan keluarga adalah garda terdepan dalam membangun masa depan bangsa peradaban dunia. Dari rahim keluarga lahir berbagai gagasan perubahan dalam menata tatanan masyarakat yang lebih baik. Tidak ada satu bangsa pun yang maju dalam kondisi sosial keluarga yang kering spiritual, atau bahkan sama sekali sudah tidak lagi mengindahkan makna religiusitas dalam hidupnya. Karena itu, Al-Qur'an memuat ajaran tentang keluarga begitu komprehensif, mulai dari urusan komunikasi antar individu dalam keluarga hingga relasi sosial antar keluarga dalam masyarakat.

Penyusun menggunakan penelitian kepustakaan dengan menelusuri data dengan berbagai karya tulis; buku, majalah dan dokumen-dokumen lainya untuk dijadikan data serta menggunakan metode diskripsi-analitik, dengan tela'ah isiannya menggunakan contens analysis, untuk memaparkan pandangan Al Qur'an dan Hadits serta peraturan perundang-undangan yang ada tentang konsep keluarga sakinah, yang kemudian diuraikan secara obyektif dan selanjutnya dianalisis untuk mengambil kesimpulan yang selaras dengan pokok masalah, yaitu Apakah Kondep Keluarga sakinah itu ? Bagaimana konsep keluarga sakinah dalam meningkatkan kualitas pendidikan agama di keluarga ? Faktor-faktor apa saja yang menjadi pendukung dan penghambat dalam membentuk keluarga sakinah ? Hasil penelitian ini menyebutkan bahwa keluarga sakinah adalah keluarga yang dibina atas perkawinan yang sah, mampu memenuhi hajat spiritual dan material secara layak dan seimbang, diliputi suasana kasih sayang antara anggota keluarga dan lingkungannya dengan selaras serasi, serta mampu mengamalkan, menghayati dan memperdalam nilai-nilai keimanan ketakwaan dan akhlak mulia, melalui penanaman nilai-nilai pendidikan baik dari aspek agama, pendidikan formal, kesehatan, ekonomi dan sosial budaya. Hal ini diharapakan mampu menjadi benteng yang kokoh dari pengaruh perubahan pola hidup hedonistik sebagai dampak dari kemajuan teknologi informasi dan kerusakan lingkungan keluarga.

Kata Kunci : Keluarga Sakinah dan Peningkatan Kualitas Pendidikan Agama

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

ABSTRACT

CONCEPT OF SAKINAH FAMILY IN IMPROVING THE QUALITY OF RELIGIOUS EDUCATION IN THE FAMILY
By: Jauhar Mustofa

Marriage to mankind is something very sacred and has the objective of the sacred well, and not apart from the provisions of Shari'ah established religion. The main purpose of marriage is to form a happy family full of love peace and compassion. But for now this family is no longer seen as a spiritual bond that becomes the medium of worship to the Creator. Divorce, seen only limited formal process as a social contract between two beings of different kinds. Lose the meaning of the sacred marriage in which God bears witness to the consent-granted that happen. This is contrary to the adage that says the family is the frontline in building the future of the civilized world. Born from the womb of the family in arranging ideas change society better. No single nation ever advanced in the social conditions of dry spiritual family, or even at all is no longer heed the significance of religiosity in their lives. Therefore, the Qur'an contains the doctrine of the family is so comprehensive, ranging from matters of communication between individuals in the family to social relations between families in the community.

Authors use the research literature to explore the data with a variety of papers; books, magazines and other documents to be used as well as the data-analytic method descriptions, the contents using the contens tela'ah analysis, to explain the views of the Qur'an and the Hadith and the regulations existing legislation on sakinah family concept, which is then described in an objective and further analyzed to infer that is consistent with the subject matter, ie Are Family Kondep sakinah it? How does the concept of family sakinah in improving the quality of religious education in the family? What are the factors supporting and inhibiting the family in shaping sakinah? The results of this study states that the family is a family that nurtured sakinah the marriage is legitimate, capable of fulfilling the spiritual and the material properly and balanced, filled with an atmosphere of love and affection between family members aligned harmoniously with its environment, and able to practice, to live and deepen the values piety and noble faith, through the cultivation of good educational value of the aspect of religion, formal education, health, economic and social culture. It is expected to become impregnable fortress of the influence of hedonistic lifestyle changes as a result of advances in information technology and environmental destruction of the family.

Keywords: Sakinah Family and Religious Education Quality Improvement

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Berdasarkan Surat Keputusan Bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 158/1987 dan 0543 b/U/1987, tanggal 22 Januari 1988.

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	ba’	b	Be
ت	ta’	t	Te
ث	sa’	s	Es (dengan titik di atas)
ج	jim	j	Je
ح	ha’	h	Ha (dengan titik di bawah)
خ	kha’	kh	Ka dan ha
د	dal	d	De
ذ	zal	z	Zet (dengan titik di atas)
ر	ra’	r	Er
ز	zai	z	Zet
س	sin	s	Es
ش	syin	sy	Es dan ye
ص	sad	s	Es (dengan titik di bawah)
ض	dad	d	De (dengan titik di bawah)
ط	ta’	t	Te (dengan titik di bawah)
ظ	za’	z	Zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	Koma terbalik di atas
غ	gain	G	Ge
ف	fa’	F	Ef
ق	qaf	q	Qi
ك	kaf	k	Ka
ل	lam	l	El
م	mim	m	Em
ن	nun	n	En
و	wawu	w	We

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

ه	ha'	h	Ha
ء	hamzah	'	Apostrof
ي	ya'	y	Ye

Konsonan rangkap karena Syaddah ditulis Rangkap

عدة	ditulis	'iddah

Ta' marbutah

1. Bila dimatikan ditulis h

هبة	ditulis	hibah
جزية	ditulis	jizyah

(ketentuan ini tidak diperlukan terhadap kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti shalat, zakat, dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya).

Bila diikuti dengan kata sandang "**al**" serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan h.

كرامة الأولياء	ditulis	Karamah al-auliya'

2. Bila ta' marbutah hidup atau dengan harakat, fathah, kasrah dan dammah ditulis t.

زكاة الفطر	ditulis	zakut fitri

Vocal Pendek

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

ِ	kasrah	ditulis	i
َ	fathah	ditulis	a
ُ	dammah	ditulis	u

Vocal Panjang

Fathah + alif	ditulis	a
جاهلية	ditulis	jahiliyyah
Fathah + ya' mati	ditulis	a
يسعى	ditulis	yas'a
Kasrah + ya' mati	ditulis	i
كريم	ditulis	karim
Dammah + wawu mati	ditulis	u
فروض	ditulis	furud

Vocal Rangkap

Fathah + ya' mati	ditulis	ai
بينكم	ditulis	bainakum
Fathah + wawu mati	ditulis	au
قول	ditulis	qaulun

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL i

HALAMAN PENGESAHAN ii

HALAMAN TIM PENGUJI UJIAN TESIS iii

HALAMAN NOTA DINAS iv

HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING v

HALAMAN MOTTO vi

HALAMAN PERSEMBAHAN vii

KATA PENGANTAR viii

HALAMAN ABSTRAK ix

ABSTRACT x

HALAMAN TRANSLITERASI xi

DAFTAR ISI xii

BAB I. PENDAHULUAN 1

A. Latar Belakang Masalah 1

B. Rumusan Masalah 6

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian 6

D. Sistematika Pembahasan 7

BAB II TELAAH PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI 9

A. Telaah Pustaka 9

B. Kerangka Teori 15

1. Hakekat dan Tujuan Berkeluarga 17

2. Konsep Keluarga Sakinah 21

3. Keluarga Sakinah menurut Ikatan Sosiologi Indonesia 26

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

4. Keluarga Sakinah Menurut Kementerian Agama 29
5. Konsep Mawaddah dan Rahmah 33
6. Upaya Membangun Keluarga Sakinah 35
7. Fungsi Keluarga Dalam Islam 41

BAB III METODE PENELITIAN 52

A. Spesifikasi Penelitian 52
B. Metode Pendekatan 52
C. Jenis Penelitian 52
D. Analisis Data 54
E. Metode Analisis Data 54
F. Lokasi Penelitian 54

BAB IV ASPEK-ASPEK KONSEP KELUARGA SAKINAH DALAM MENINGKATKAN KUALITAS PENDIDIKAN AGAMA DI KELUARGA 55

A. Aspek-Aspek Dalam Peningkatan Kualitas Pendidikan Agama di Keluarga 57
1. Aspek Agama 57
2. Aspek Pendidikan 67
3. Aspek Kesehatan 72
4. Aspek Ekonomi 76
5. Aspek Hubungan Sosial Antar Anggota Keluarga dengan Lingkungan 80

B. Faktor Pendukung dan Penghambat Pembinaan Keluarga Sakinah.
1. Faktor Pendukung 86

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

2. Faktor Penghambat 93

BAB V PENUTUP 100

A. Kesimpulan..... 100

B. Saran..... 101

DAFTAR PUSTAKA..... 103

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.

Era globalisasi yang ditandai kemajuan di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi membawa dampak yang positif sekaligus negatif. Berbagai kemudahan dalam mengakses informasi yang datang dari segala penjuru dunia disamping berdampak baik bagi tumbuh kembangnya pendidikan dalam keluarga, juga memunculkan sederetan permasalahan yang sangat kompleks manakala tidak diantisipasi sejak dini dalam mungurai permasalahan yang ada.

Institusi keluarga merupakan lingkungan pendidikan yang paling awal dan dini dalam menginternalisasi pendidikan sekaligus pemahaman agama pada seluruh anggota keluarga tersebut. Pada posisi inilah peran keluarga sangat diperlukan dalam mewujudkan kehidupan rumah tangga yang harmonis dengan didasari nilai-nilai agama, sehingga seluruh anggota keluarga memperoleh pendidikan yang baik sejak dini. Dengan memperhatikan secara khusus tahapan demi tahapan dalam perkembangan pendidikan agama bagi seluruh anggota keluarga, maka akan terbentuk ketahanan yang sangat kuat dan berkualitas baik secara mental maupun moral untuk menghadapi segala pengaruh negatif yang datang. Hal ini dikarenakan pendidikan agama merupakan sumber yang sangat kuat dan memuat tentang nilai-nilai hakiki dari seluruh aspek kehidupan yang harus dimengerti, dipahami sekaligus dilaksanakan.

Pengalaman dalam kehidupan menunjukkan bahwa membangun keluarga

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

itu mudah, namun memelihara dan membina keluarga hingga mencapai taraf kebahagiaan dan kesejahteraan yang selalu di dambakan oleh setiap pasangan suami istri alangkah sulitnya. Keluarga sakinah yang berintikan ketentraman, kedamaian dan ketenangan hidup merupakan harapan dan tujuan hidup dari sebuah perkawinan. Tidak berlebihan bila dikatakan bahwa keluarga sakinah merupakan prototipe ideal dari bangunan sebuah rumah tangga. Untuk mewujudkan sebuah keluarga yang sakinah tentu saja memerlukan usaha yang keras, konsisten dan berkesinambungan.[1] Oleh karena itu dalam mencapai sebuah keluarga yang sakinah, *mawaddah wa rahmah*, perlu memahami terlebih dahulu apa hakekat dan tujuan dari sebuah keluarga, baru kemudian dilanjutkan dengan bagaimana cara membangun sebuah keluarga yang sakinah.

Sadar akan pentingnya pendidikan agama Islam untuk mewujudkan ketahanan dan keutuhan keluarga yang merupakan dambaan sekaligus harapan bahkan menjadi tujuan utama insan, baik yang akan ataupun yang tengah membangun rumah tangga, maka tidaklah mengherankan apabila dewasa ini membicarakan konsep keluarga sakinah merupakan kajian yang menarik dan banyak diminati oleh masyarakat Islam. Begitu menariknya masalah ini untuk dikaji sekaligus dilaksanakan dalam kehidupan berkeluarga, sehingga Islam menginginkan pasangan suami isteri yang telah atau akan membina suatu rumah tangga melalui akad nikah mempunyai konsep pembangunan keluarga yang bersifat langgeng serta terjalin keharmonisan diantara suami isteri yang saling mengasihi dan menyayangi, agar supaya masing-masing pihak dapat merasakan kedamaian, ketenangan dan

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

[1] Hasan Basri, *Keluarga Sakinah; Tinjauan Psikologi dan Agama* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), hal. 33

ketenteraman dalam kehidupan rumah tangganya.

Ada tiga kunci yang disampaikan Allah SWT. dalam Al-Qur'an surat Ar-Ruum ayat 21 yang banyak dikaitkan dengan kehidupan rumah tangga yang ideal menurut Islam, yaitu : 1) Sakinah *(as sakinah),* 2) Mawadah *(al-mawaddah),* dan 3) Rahmah *(ar-rahmah)*[2]. Secara *harfiyah* (etimologi) sakinah diartikan ketenangan, ketentraman dan kedamaian jiwa. Kata ini dalam Al-Qur'an disebutkan sebanyak enam kali, dalam ayat-ayat tersebut dijelaskan bahwa sakinah itu didatangkan Allah SWT. ke dalam hati para nabi dan orang-orang yang beriman. Menurut M. Quraish Shihab, keluarga sakinah tidak datang begitu saja, tetapi ada syarat bagi kehadirannya. Ia harus diperjuangkan, dan yang pertama lagi utama, adalah menyiapkan kalbu. Sakinah/ketenangan bersumber dari dalam kalbu, lalu terpancar ke luar dalam bentuk aktivitas. Memang al-Qur'an menegaskan bahwa tujuan disyariatkannya pernikahan adalah untuk menggapai sakinah. Namun, itu bukan berarti bahwa setiap pernikahan otomatis melahirkan sakinah, *mawaddah*, dan *rahmah*[3]. Pendapat M. Quraish Shihab di atas, menunjukkan bahwa keluarga sakinah memiliki indikator sebagai berikut : *pertama*, setia dengan pasangan hidup; *kedua*, menepati janji; *ketiga*, dapat memelihara nama baik; saling pengertian; dan *keempat* berpegang teguh pada agama.

Sementara menurut Hujair AH. Sanaky, untuk membentuk keluarga sakinah orang tua (bapak dan ibu) harus berusaha untuk menciptakan dan menanamkan kepribadian muslim dengan cara antara lain ; Menanamkan dan

---

[2] Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta : CV. Naladana), 2004, hal. 572.

[3] M. Quraisy Shihab, *Membentuk Keluarga Sakinah (Analisis Pendekatan Konseling Keluarga Islam),* http:www.Undergraduate Theses from JTPTIAIN / 2010-07-02 08:41:34, Eka Ita Ussa'adah (1102141), Fakultas Dakwah IAIN Walisongo 2007-12-06, download, 04-02-2011 : 08.15 wib.

mendidik anak untuk bertaqwa kepada Allah, sebagaimana contoh Luqman al-Hakim, menciptakan Sifat Kasih Sayang *(Mawadah warahmah)* dalam kehidupan keluarga, orang tua (bapak dan ibu) berusaha mengajarkan kepada anak-anaknya tentang kejujuran, keadilan, kesabaran dan keikhlasan, memberikan contoh akhlak yang baik dalam lingkungan keluarga dan mengajarkan pada keluarga untuk pandai bersyukur atas nikmat yang Allah berikan dan memberikan pegangan hidup sebagai landasan utama dengan mengenalkan kitab suci al-Qur'an sedini mungkin[4].

Sedangkan Keluarga Sakinah menurut versi pemerintah adalah keluarga yang dibina atas perkawinan yang sah, mampu memenuhi hajat hidup spiritual dan material secara layak dan seimbang, diliputi suasana kasih sayang antara anggota keluarga dan lingkungannya dengan selaras, serasi, serta mampu mengamalkan, menghayati dan memperdalam nilai-nilai keimanan, ketaqwaan dan akhlak mulia[5].

Hal inilah yang menjadi inspirasi sebuah ungkapan yang sangat indah, yang disampaikan oleh Rasulullah SAW. *"Baitii jannatii"*, rumahku adalah surgaku. Sebuah ungkapan sekaligus gambaran yang tepat tentang bangunan rumah tangga (keluarga) ideal, yaitu suatu upaya dalam membangun keluarga yang dilandasi fondasi kokoh berupa *Iman*, kelengkapan bangunan dengan *Islam,* dan pengisian ruang kehidupannya dengan *Ihsan,* tanpa mengurangi perhatian dengan tuntutan kebutuhan hidup sebagaimana layaknya manusia dan tak lepas dari hajat keduniaan, sehingga keluarga *sakinah mawaddah wa rahmah* merupakan suatu keluarga dambaan bahkan

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

[4] Hujair AH. Sanaky, *Keluarga Sakinah,* Makalah disampaikan pada acara Pelatihan Kader Motivator Keluarga Sakinah dan Pelatihan Kepemimpinan Islam di Kecamatan Semin, pada Kamis, 7 September 2000, http:/www. Download : 27-12-2010 : 09.30 wib.

[5] Keputusan Dirjend Bimas Islam dan Urusan Haji Nomor D/7/1999, *Petunjuk Pelaksanaan Pembinaan Keluarga Sakinah*, BAB III Pasal 3, 10-03-1999.

merupakan tujuan dalam suatu perkawinan. Oleh karena sakinah itu didatangkan Allah SWT. ke dalam hati para nabi dan orang-orang yang beriman, maka untuk mewujudkannya harus melalui usaha maksimal, baik melalui usaha *bathiniah* dengan jalan memohon kepada Allah SWT, maupun berusaha secara *lahiriah* dengan cara berusaha untuk memenuhi ketentuan yang datang dari Allah SWT. dan Rasul-Nya, maupun peraturan yang dibuat oleh para pemimpin, dalam hal ini pemerintah yang berupa peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Peraturan perundang-undangan yang berkaitan dengan dengan pembinaan keluarga sakinah di Indonesia adalah Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan, Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1992 tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga Sejahtera dan peraturan perundang-undangan lainnya diantaranya, Instruksi Presiden Nomor 1 Tahun 1991 tentang Kompilasi Hukum Islam, Peraturan Pemerintah Nomor 9 Tahun 1975 tentang Peraturan Pelaksanan UU Perkawinan Nomor 1 Tahun 1974, Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 1999 tentang Pembinaan Keluarga Sakinah, Surat Menteri Dalam Negeri Nomor 400/564/III/Bangda tentang Pelaksanaan Pembinaan Gerakan Keluarga Sakinah serta Keputusan Dirjen Bimbingan Masyarakat Islam dan Urusan Haji Nomor D/7/1999 tentang Petunjuk Pelaksanaan Pembinaan Gerakan Keluarga Sakinah. Kemudian juga peraturan yang bersifat lokal adalah Instruksi Gubernur DIY no 10 tahun 1993 tentang Pelaksanaan Program DBKS di seluruh wilayah Propinsi DIY dan Kep. Ka. Kanwil Dep. Agama Propinsi DIY nomor 123 tahun 1992 tentang Pengesahan Hasil Musda IX BP4 tahun 1992 tentang Pola Pembinaan Keluarga Sakinah serta Petunjuk

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Teknis Pola Pembinaan Keluarga Sakinah sebagai Tindak lanjut Instruksi Gubernur Nomor 10/Instr/1993 yang disesuaikan dengan KMA Nomor 3 Tahun 1999.

Dari berbagai peraturan perundang-undangan yang ada, dapat dipahami bahwa Konsep Keluarga Sakinah dimunculkan bertujuan agar supaya terwujud penanaman nilai-nilai agama dan peningkatan kualitas ketahanan keluarga secara terpadu antara masyarakat dan Pemerintah dalam mewujudkan keluarga dan masyarakat yang madani, bermoral tinggi, penuh keimanan, ketaqwaan dan berakhlaq mulia.

B. Rumusan Masalah

Untuk mendapatkan pemahaman yang jelas tentang konsep keluarga sakinah dalam meningkatkan kualitas pendidikan agama di keluarga, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut :

1. Apakah konsep Keluarga Sakinah ?
2. Bagaimana konsep keluarga sakinah dapat meningkatkan kualitas pendidikan agama di keluarga ?
3. Apakah faktor-faktor yang mempengaruhi dan menjadi hambatan dalam membina keluarga sakinah ?

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

C. Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian.

a. Tujuan penelitian adalah :

   a. Memaparkan konsep Keluarga Sakinah.
   b. Memaparkan konsep Keluarga Sakinah dalam meningkatkan kualitas pendidikan agama di keluarga.

c. Mengkaji faktor-faktor yang dapat mendukung dan menjadi hambatan dalam membina keluarga sakinah.

b. Manfaat penelitian ini adalah:

a. Manfaat secara Akademik :

1) Membantu memahami konsep Keluarga Sakinah.

2) Membantu pengembangan konsep Keluarga Sakinah dalam meningkatkan kualitas pendidikan agama di keluarga.

3) Memberikan kontribusi keilmuan tentang konsep pembangunan keluarga sakinah.

b. Manfaat secara Praktis :

1) Dapat dijadikan pedoman bagi keluarga dalam mewujudkan keluarga yang sakinah.

2) Menambah informasi dan pengetahuan dalam khasanah keilmuan, khususnya kajian tentang keluarga sakinah.

3) Khusus bagi penulis, dapat memberikan wawasan pengetahuan yang bermanfaat dan berharga sebagai penanggungjawab terwujudnya Pembinaan Keluarga Sakinah pada masyarakat Islam.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

D. Sistematika Pembahasan

Untuk memberikan gambaran alur pembahasan penulisan ini, maka penulis mendeskripsikan sistematika pembahasan sebagai berikut:

Bab pertama, merupakan pendahuluan yang meliputi sejumlah sub bahasan: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab kedua, berisi telaah pustaka dan kerangka teori tentang konsep keluarga sakinah yang meliputi hakekat dan tujuan berkeluarga, konsep keluarga sakinah, konsep mawaddah dan rahmah, konsep keluarga sakinah menurut kementerian agama, upaya membangun keluarga sakinah dan fungsi keluarga dalam Islam

Bab ketiga, berisi tentang metode penelitian yang berisi tentang spesifikasi penelitian, metode pendekatan, jenis penelitian, analisis data, metode analisis data dan lokasi penelitian.

Bab keempat, merupakan deskripsi hasil penulisan yang membahas tentang aspek-aspek konsep keluarga sakinah dalam meningkatkan kualitas pendidikan agama di keluarga yang meliputi aspek agama, aspek pendidikan, aspek kesehatan, aspek ekonomi dan aspek hubungan sosial antar anggota keluarga dan lingkungan serta faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam membina keluarga sakinah.

Bab kelima. berisi kesimpulan dan saran dari hasil penulisan yang didapatkan, tentang pengaruh konsep keluarga sakinah dalam meningkatkan kualitas pendidikan di keluarga dan pemberian saran-saran yang perlu untuk disampaikan dalam upaya untuk meningkatkan efektivitas penerapan konsep ini dalam mewujudkan peningkatan kualitas kehidupan berkeluarga secara umum.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

BAB II

TELAAH PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI

A. Telaah Pustaka

Buku yang membahas tentang keluarga sakinah sudah banyak ditulis dan kajian tentangnya sudah banyak dilakukan, tetapi dengan adanya era globalisasi yang ditandai dengan semakin pesatnya perkembangan teknologi informasi yang menjadikan dunia ini seolah tanpa batas ruang dan waktu, sehingga nilai-nilai dan budaya luhur yang sudah tertanam begitu dalam di masyarakat Islam mendapatkan tantangan tersendiri dalam menghadapi derasnya nilai dan budaya barat yang masuk seolah tanpa filter dan mempengaruhi sendi-sendi kehidupan masyarakat yang ada. Sementara di lain pihak, krisis multi dimensi yang melanda Indonesia, khususnya krisis di bidang mental dan moral, sangat berpengaruh terhadap pola nilai dan budaya yang berkembang di masyarakat. Masyarakat Indonesia yang dikenal ramah, sopan dan santun, mendadak berubah menjadi masyarakat yang agresif, suka melawan, suka berbuat onar dengan cara mencuri, merampok, menjarah bahkan membunuh orang lain dan perbuatan-perbuatan lain yang melanggar tata krama, norma agama dan nilai-nilai luhur bangsa hanya dengan dalih reformasi. Hal ini akan berpengaruh terhadap upaya pelestarian dalam penanaman nilai-nilai pendidikan agama pada keluarga dalam rangka membina dan mewujudkan keluarga yang sakinah.

Dari banyak kajian yang ada tentang keluarga sakinah belum banyak yang secara khusus membahas tentang sejauhmana konsep-konsep yang ada sesuai dan dapat menjadi solusi yang tepat dalam memecahkan persoalan-

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

terbentuknya keluarga sakinah. Namun tujuan tersebut tidak akan mudah tercapai, apalagi jika kondisi sumber daya manusia pada setiap individu dalam keluarga sangat kurang. Kurangnya sumber daya manusia itu akan menjadikan setiap individu dalam keluarga tidak mampu menghadapi dan menyelesaikan segala persoalan dalam keluarga yang datang silih berganti. Sehingga dengan kondisi keluarga yang minim SDM itu, manakala keluarga dihadapkan dengan permasalahan akan sangat mudah terjadi percekcokan, pertengkaran yang sangat mungkin dapat menjurus pada terjadinya kekerasan dalam rumah tangga (KDRT). Bahkan lebih jauh dapat menyebabkan terjadinya perceraian meskipun masalah yang dihadapi tersebut dapat dikategorikan masalah yang sepele. Oleh karena itu, kematangan sumber daya manusia (SDM) pada setiap anggota keluarga mutlak diperlukan. Setidaknya dengan kematangan SDM tersebut dapat menjadi penahan untuk tidak sampai terjadi percekcokan, pertengkaran atau bahkan kekerasan dalam rumah tangga manakala keluarga dihadapkan dengan beragam persoalan. Maka perbuatan yang dapat meningkatkan SDM merupakan salah satu cara agar dapat terbina keluarga yang sakinah.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Desa Binaan Keluarga Sakinah merupakan program pemerintah yang berupaya meningkatkan sumber daya manusia. Pelaksanaannya dilakukan secara umum di setiap wilayah D.I. Yogyakarta. Di antara wilayah tersebut Purwobinangun merupakan salah satu tempat dilaksanakan program tersebut dengan beragam permasalahan yang ada. Di antaranya minimnya pengetahuan agama, kawin hamil dan adanya misionaris menjadi bagian yang tak terpisahkan dan bahkan dapat menghambat terciptanya keluarga sakinah. Penelitian ini berupaya menggali pengaruh yang ditimbulkan dari pelaksanaan

sakinah, mawaddah dan *rahmah* sebagai satu kesatuan dan dapat merealisasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Fungsi keluarga masih substansial dan potensi yang dimilikinya merupakan dasar yang cukup kuat untuk merancang sebuah model keluarga yang ideal untuk memberikan kehidupan yang lebih baik bukan hanya bagi keluarga yang bersangkutan, tetapi juga bagi komunitas dan masyarakat dimana keluarga itu menjadi bagiannya.[8]

Kajian tematik menurut Islam tentang keluarga sakinah ditulis pula oleh Imam Barokah (2005) melalui tesisnya yang berjudul *Konsep Keluaga Sakinah Dalam Membina Ketahanan Rumah Tangga.* Dalam tesisnya Imam Barokah memaparkan bahwa dalam Islam telah banyak dijumpai ajaran-ajaran tentang kehidupan keluarga dan segala persoalan yang melingkupinya. Salah satunya adalah konsep keluarga sakinah. Imam Barokah ingin mengungkap dua permasalahan, pertama tentang apa dan bagaimana konsep dasar keluarga menurut Al-Qur'an dan Al Hadits serta penjabarannya menurut peran BP4. kedua bagaimana peran keluarga sakinah di dalam membina ketahanan keluarga. Dalam dua permasalahan yang diajukan, Imam Barokah menyimpukan bahwa konsep keluarga sakinah dapat dipelajari dengan menggali sumber dari al-Qur'an dan Al Hadits, kemudian oleh BP4 didefinisikan pengertiannya, dirumuskan tujuannya, dan di letakkan dalam program nyata untuk dilaksanakan anggota masyarakat.[9]

Selanjutnya pada tahun 2001, M. Wahib Jamil menulis tesis yang berjudul "*Proses Penanaman Nilai-Nilai Keislaman di Lingkungan Keluarga*

---

[8] Deni Irawan, *Redefinisi Konsep Keluarga Sakinah,* (Makalah : http://www.googlebottle.com/kisah-inspirasi, diakses 5-6-2011, 1:23.

[9] Imam Barokah, *Proses Penanaman Nilai-Nilai Keislaman di Lingkungan Keluarga Muslim,* (Tesis MSI UII : 2005)

Muslim". Dalam penelitiannya Jamil bertumpu pada subyek penelitian keluarga santri, abangan dan stakeholder pada program DBKS Departemen Agama Prov. D.I. Yogyakarta. Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa keluarga muslim memiliki perbedaan dalam melaksanakan penanaman nilai-nilai keislaman. Suatu keluarga cenderung pada aspek normatif-sosiologis, dan keluarga yang lain menyatukan antara keduanya. Internalisasi nilai-nilai keislaman ini diterapkan melalui metode khiwar (dialog), pembiasaan, dan nasehat, keteladanan dan contoh langsung. [10]

Melengkapi publikasi yang telah ada, tulisan ini terfokus pada kajian tentang Konsep Keluarga Sakinah dalam meningkatkan kualitas pendidikan agama di keluarga. Yang membedakan dengan publikasi sebelumnya, penelitian ini lebih fokus pada konsep Keluarga Sakinah dan penanaman nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam keluarga, agar seluruh anggota keluarga memiliki kemampuan untuk saling mendukung dalam mewujudkan keluarga sakinah sehingga bisa menjadi benteng yang kokoh dalam menghadapi pengaruh negatif dari era globalisasi, juga diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi penyempurnaan penelitian-penelitian sebelumnya.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

B. Kerangka Teori.

Berdasarkan penelitian yang berkaitan dengan pembangunan keluarga sakinah, maka penulisan ini tidak bisa terlepas dari pendekatan pada pemikiran dan teori dasar yang termaktub dalam firman Allah pada surat Ar Ruum ayat (30) ayat 21, yang artinya sebagai berikut :

---

[10] M. Wahib Jamil, *Proses Penanaman Nilai-Nilai Keislaman di Lingkungan Keluarga Muslim*, (Tesis Universitas Negeri Yogyakarta : 2001)

وَمِنْ ءَايَـٰتِهِۦٓ أَنْ خَلَقَ لَكُم مِّنْ أَنفُسِكُمْ أَزْوَٰجًا لِّتَسْكُنُوٓا۟ إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُم مَّوَدَّةً وَرَحْمَةً ۚ إِنَّ فِى ذَٰلِكَ لَـَٔايَـٰتٍ لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٢١﴾

"Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir".[11]

Demikian juga yang termaktub dalam Pasal 1 Undang Undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan yang berbunyi :

"Perkawinan ialah ikatan lahir-batin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa".

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Selain kedua teori dasar di atas, landasan pemikiran lainnya adalah tujuan perkawinan menurut Islam adalah[12] :

1. Agar terbina dan terwujud keluarga yang tenteram.
2. Untuk memelihara pandangan mata dan menjaga kehormatan diri.
3. Mendapatkan keturunan yang sah serta sehat jasmani dan sosial.
4. Mempererat dan memperluas hubungan kekeluargaan serta membangun hari depan individu, keluarga dan masyarakat yang lebih baik.

Berdasarkan teori dasar tersebut, dapat diambil suatu kesimpulan bahwa baik firman Allah, peraturan perundang-undangan yang mengatur tentang perkawinan dan tujuan perkawinan menurut Islam tidak menentukan dengan cara dan upaya bagaimanakah tujuan itu harus dilaksanakan, karena

[11] Departemen Agama RI, hal 572
[12] Departemen Agama RI, *Membina Keluarga Sakinah,* (Jakarta : 2006), hal. 10-12

tidak adanya ketentuan mengenai cara untuk mencapai dan mewujudkan tujuan perkawinan tersebut, maka dibutuhkan suatu teori dan konsep yang dapat dijadikan pedoman untuk mewujudkan tujuan tersebut. Konsep Keluarga Sakinah muncul untuk menjawab persoalan secara teknis yang belum dijelaskan baik dalam Al-qur'an dan Al-Hadits maupun dalam peraturan perundang-undangan yang berkaitan dengan hal tersebut.

Untuk lebih memeperjelas konsep tentang keluarga sakinah, baik yang menggunakan pendekatan Al Qur'an dan Al Hadist, maupun sejumlah peraturan perundang-undangan yang ada di Indonesia, penulis mencoba memaparkan beberapa pendekatan sebagai berikut :

1. Hakekat dan Tujuan Berkeluarga.

Banyak sekali pendapat yang menjelaskan apa sesungguhnya yang menjadi hakekat sebuah keluarga. Keluarga biasanya terdiri dari bapak, ibu, dengan anak-anaknya; atau orang seisi rumah yang menjadi tanggungannya. Keluarga batih biasanya disebut keluarga inti, yakni keluarga yang terdiri atas suami, isteri, dan anak.[13] Hammudah Abd al Ati menilai bahwa penggunaan istilah family bagi keluarga di Barat menimbulkan masalah karena terjadi overlaping antara pengertian perkariban *(kinship)* dengan kekeluargaan *(family)*. Untuk itu dia menganjurkan pemilihan defenisi keluarga dilihat secara operasional, yakni, "suatu struktur yang bersifat khusus dimana satu sama lain dalam keluarga itu mempunyai ikatan apakah lewat hubungan darah atau pernikahan". Perikatan itulah yang membawa dampak adanya rasa "saling

[13] Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia,* Cet.III (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), hal. 413.

berharap" dan secara individual saling mempunyai ikatan batin.[14]

Ada juga yang menjelaskan bahwa hekekatnya adalah keluarga yang dibangun berdasarkan agama melalui proses perkawinan yang anggotanya memiliki kemampuan dan tanggung jawab untuk mewujudkan ketentraman melalui pergaulan yang baik sehingga menjadi sandaran dan tempat berlindung bagi anggotanya dan tumpuan kekuatan masyarakat untuk memperoleh kedamaian hidup.[15] Sebagian lain mengatakan bahwa keluarga ideal adalah keluarga yang dapat menggabungkan sakinah, *mawaddah,* dan *rahmah* serta mampu merepresentasikannya dalam kehidupan sehari-hari yang tidak hanya terbatas pada unit anggota keluarga *an-sich,* tetapi juga berguna bagi masyarakat luas. Apapun defenisinya, secara normatif, Islam menghargai hubungan (relasi) keluarga terutama antara suami dan istri serta unit anggota keluarga lainnya yang dibangun berdasarkan keadilan, saling membutuhkan, dan saling melengkapi antara satu dengan yang lainnya.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Adapun tujuan berkeluarga bisa dilihat salah satunya lewat aspek perkawinan, karena jenjang rumah tangga dimulai ketika seseorang terikat dalam sebuah perkawinan. Secara umum para ahli hukum Islam menjelaskan bahwa tujuan perkawinan adalah untuk terciptanya rumah tangga (keluarga) yang penuh kedamaian, ketentraman, cinta dan kasih sayang *(sakinah, mawaddah dan rahmah)*. Ada juga yang mengungkapkan bahwa tujuan perkawinan adalah untuk berdampingan antara pasangan, dengan penuh cinta dan kasih sayang, damai dan

[14] Hammudah „Abd al „Ati, *The Family Structure in Islam* (Indianapolis: American Trust Publication, 1977), hal. 29.

[15] Mantep Miharso, *Pendidikan Keluarga Qur'ani* (Yogyakarta: Safiria Insania Press, 2004), hal. 40.

sejahtera. Jadi bukan dengan jalan *free sex* atau hubungan bebas tanpa ikatan dan tujuan ini dianggap sebagai tujuan pokok.

Al-Ghazali menyatakan tujuan perkawinan itu dengan fungsi perkawinan yang terdiri dari lima hal yakni, memperoleh keturunan, menjaga diri dari godaan setan, menenangkan dan menentramkan jiwa, membagi tugas rumah tangga, dan arena berlatih untuk bertanggung jawab.[16] Adapun *al-Jurjawi* sebagaimana dikutip[17], karena sama-sama memiliki otonomi, maka relasi pria dan wanita harus didasarkan pada prinsip-prinsip kesetaraan Al-Isra' (17): 70, keadilan Al-Maidah (5): 8, kerja sama Al-Maidah (5): 2, dan saling menghormati An Nisa' (4): 86. Louis Lamya al-Faruqi juga menjelaskan bahwa diantara tujuan berkeluarga adalah suatu mekanisme bagi pengendalian prilaku seksual yang secara moral akan saling menguntungkan serta merupakan pengendalian keturunan.[18]

Khairuddin Nasution mengistilahkan tujuan perkawinan dengan hikmah perkawinan yaitu sarana reproduksi untuk meneruskan atau melanjutkan kehidupan umat manusia di muka bumi, memenuhi watak dasar manusia (pemenuhan kebutuhan biologisnya), dan menjamin hak-hak kewarisan.[19] Sedang Ibrahim Amini menjelaskan ada 3 tujuan hidup berkeluarga, *pertama*, pembentukan sebuah keluarga yang didalamnya seseorang dapat menemukan kedamaian fikiran. *Kedua*, penyaluran gairah seksual secara benar dan sehat, dan *ketiga,* reproduksi atau sebagai

[16] Al-Ghâzali, *Ihya' Ulum al-Din* (Beirut: Dar al-Fikr, 1975), IV: 102-114.

[17] Lihat Hamim Ilyas, *" Jender dalam Islam: Masalah Penafsiran*", dalam Jurnal Asy-Syir'ah, Vol.35, No. II, 2001, hal. 29.

[18] Louis Lamya al-Faruqi, 'Ailah, *Masa Depan Kaum Wanita; Model Masyarakat Ideal tawaran Islam, Studi Kasus Amerika dan Masyarakat Modern*, terj. Masyhur Abadi (Surabaya: al-Fikr, 1997), hal 128.

[19] Khoiruddin Nasution, *"Draf Undang-undang Perkawinan Indonesia: Basis Filosofis dan Implikasinya dalam Butir-Butir UU,"* Unisia, No. 48, Th. Ke-XXVI (Februari 2003), hal. 130.

wadah untuk melangsungkan keturunan. Tetapi tiga tujuan diatas bukan berposisi sebagai tujuan pokok dan tetap harus dibingkai dalam konteks spritual yaitu hidup berkeluarga merupakan suatu alat untuk menghindarkan diri dari perbuatan jelek dan menjauhkan diri dari dosa.[20]

Dari paparan di atas, maka setidaknya secara umum ada 3 hal yang bisa dijadikan sebagai tujuan perkawinan yaitu:

a. Perkawinan dapat memberikan suatu keseimbangan antara kebutuhan-kebutuhan pribadi dan kesejahteraan kelompok dimana kepada kelompok inilah individu tersebut mengabdi sehingga perkawinan dipandang sebagai suatu kebutuhan sosial dan psikologis bagi setiap anggota keluarga. Sebagai kebutuhan sosial maka lingkungan keluarga dapat memberikan dampak positif bagi anggotanya, jika setiap individu diberi kesempatan yang optimal oleh lingkungan keluarganya untuk berkembang, baik perkembangan fisik, mental, spritual, dan sosialnya. Sedangkan sebagai kebutuhan psikologis, maka keluarga memiliki fungsi yang strategis dan vital dalam sosialisasi agama. Anak selaku anggota keluarga secara alami akan melakukan sosialisasi agama pertama-tama dalam keluarganya. Ia akan mempelajari sikap, kebiasaan, pola nilai dan prilaku keberagamaan masyarakatnya dalam keluarga. Pada gilirannya, nilai-nilai agama yang dipelajari tersebut, secara perlahan-lahan teradopsi dan menjadi bagian dari kepribadiannya. Efektivitas sosialisasi agama itu sendiri tergantung

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

[20] Ibrahim Amini, *Bimbingan Islam Untuk Kehidupan Suami-Istri* (Bandung: al-Bayan, 1996), hal. 17-19.

1) Bersatu;

2) Berkumpul;

3) Rukun;

4) Akrab;

5) Bersahabat;

6) Intim;

7) Saling mempercayai;

8) Ramah tamah;

9) Jinak;

10) Sama-sama senang;

11) Saling meredakan.

Dari arti-arti etimologi di atas kita dapat memperoleh gambaran yang jelas bahwa keluarga sakinah yang dikehendaki oleh fitrah manusia dan agama ialah terwujudnya suasana keluarga yang bersatu tujuan, selalu dapat berkumpul dengan baik, penuh persahabatan, intim, saling menghargai, saling mempercayai, dan bersikap ramah-tamah antara yang satu dengan yang lain, sehingga dapat diibaratkan sepasang merpati jinak yang berkumpul. Dengan suasana semacam itu terciptalah perasaan sama-sama senang dan berupaya untuk meredam emosi yang negatif sehingga kehidupan keluarga membawa kebaikan bagi semua anggota keluarga yang berdampak ketenangan bagi lingkungannya sehingga dapat tercipta suasana salam (damai dan sejahtera) dan aman di tengah masyarakat. Inilah yang dimaksud dengan "keluarga sakinah penuh berkah".[25]

Perkawinan yang bisa membawa dan mewujudkan keluarga

[25] *Ibid,* hal. 28.

sakinah penuh berkah harus didasarkan pada tuntunan Islam. Perkawinan yang didasarkan pada tuntunan Islam mengikat pelakunya pada aqidah Islam sehingga mengarahkan yang bersangkutan pada jalan yang diridhai oleh Allah menuju keluarga yang sakinah penuh berkah. Untuk menuju kearah ini, kita harus tahu rambu-rambunya secara jelas sehingga kita harus dapat berjalan pada rel yang dikehendaki Allah.

Islam memberi tuntunan tentang perkawinan mencakup filsafat perkawinan dan peranannya dalam membentuk kepribadian manusia, langkah dan cara seseorang mendapatkan jodoh, petunjuk memilih istri atau suami, tuntunan meminang, upacara perkawianan, bentuk-bentuk perkawianan yang dimurkai oleh Allah, cara-cara mengatasai berbagai rintangan yang dihadapi oleh seseorang untuk dapat melaksanakan perkawinan, serta hubungan mertua menantu dan bagaimana mertua menasehati menantunya, baik menantu laki-laki maupun menantu perempuan.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Islam menekankan keharusan untuk memilih pasangan yang shalih. Hanya dengan pasangan yang seperti itulah suami istri dapat mewujudkan kehidupan keluarga sakinah penuh berkah. Suami dan istri yang shalih dengan taat menjalankan tanggung jawaib masing-masing dalam keluarga dengan didorong oleh keimanannya kepada Allah. Dengan motif iman kepada Allah ini suami akan merasakan keuntungan beristri shalihah dan istri juga akan menikmati keuntungan bersuami shalih.

Kehidupan keluarga pada dasarnya ingin mensinergikan dua

perlunya kedamaian, keharmonisan, kekompakan, kenangatan, keadilan, kejujuran dan keterbukaan yang diinspirasikan pada spiritualitas ketuhanan.[29]

Telah menjadi sunatullah bahwa setiap orang yang memasuki pintu gerbang pernikahan akan memimpikan keluarga sakinah. Keluarga sakinah merupakan pilar pembentukan masyarakat yang ideal yang melahirkan keturunan yang shalih dan shalihah di dalamnya akan ditemukan kehangatan, kasih sayang, kebahagiaan dan ketengan yang akan dirasakan oleh seluruh anggota keluarga.[30]

Dari berbagai keterangan di atas dapat diambil suatu pengertian bahwa konsep keluarga sakinah adalah sebuah konsep yang sangat komprehensif dalam perwujudan keluarga islami yang dibina dan dibangun di atas rambu-rambu syari'at agama untuk mewujudkan cita-cita luhur keluarga secara seimbang, selaras dan serasi demi mencapai kebahagiaan dan kesejahteraan hidup manusia baik di dunia maupun di akherat.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

3. Keluarga Sakinah Menurut Ikatan Sosiologi Indonesia (ISI).

Keluarga sakinah menurut para sosiolog dikenal dengan keluarga bahagia yang selanjutnya diklasifikasikan sebagai berikut :[31]

a. Keluarga Pra Sejahtera, yaitu keluarga yang belum dapat memenuhi kebutuhan dasar minimumnya.

b. Keluarga Sejahtera I, yaitu keluarga yang sudah dapat memenuhi

---

[29]M. Amin Abdullah, *Menuju Keluarga Bahagia*, (Yogyakarta: PSW Sunan Kalijaga, 2002), hal. 24.

[30] Mashuri Kartubi, *Baiti Jannati, Memasuki Pintu-Pintu Surga dalam Rumah Tangga*, (Banten: Yayasan Fajar Islami Indonesia, 2010). hal . 92.

[31] Departemen Agama, RI, *Modul...*, hal 68-69.

syarat di bawah ini maka keluarga tersebut dimasukkan dalam tingkatan keluarga sejahatera III plus. Syarat tersebut adalah :

a. Anggota keluarga secara teratur memberikan sumbangan bagi kegiatan sosial masyarakat dalam bentuk materi;
b. Keluarga atau anggota keluarga aktif sebagai pengurus perkumpulan/ormas;

Demikian kreteria tentang keluarga sejahtera yang ditentukan oleh ISI, yang menurut hemat penulis kreteria tersebut masih terfokus pada unsur pemenuhan kebutuhan jasmani dan sedikit sekali unsur yang memenuhi kebutuhan rohani.

4. Keluarga Sakinah Menurut Kementerian Agama.

Sebagaimana disebutkan dalam Undang-Undang Nomor 1 tahun 1974, pasal 1, bahwa perkawinan adalah ikatan lahir batin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga yang berbahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa, dengan kata lain, keluarga yang dibentuk dari perkawinan tersebut merupakan keluarga bahagia dan sejahtera lahir batin atau keluarga sakinah.[32]

Adapun keluarga sakinah menurut Kementerian Agama adalah keluarga yang dibina atas perkawinan yang sah, mampu memenuhi hajat spiritual dan material secara layak dan seimbang, diliputi suasana kasih sayang antara anggota keluarga dan lingkungannya dengan selaras serasi, serta mampu mengamalkan, menghayati dan memperdalam nilai-nilai

[32] Undang Undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan Bab I Pasal 1

a. Keluarga dibentuk melalui perkawinan yang sah berdasarkan peraturan perundang undangan yang berlaku atas dasar cinta kasih;
b. Memiliki pengetahuan dasar tentang agama dan mempelajarinya serta memiliki pendidikan dasar;
c. Melaksanakan shalat lima waktu dan mempunyai perangkat alat sholat, sebagai bukti melaksanakan shalat wajib;
d. Mampu membayar zakat, melaksanakan puasa ramadhan dan mampu membaca Al Qur'an;
e. Memiliki tempat tinggal dan pakaian yang pantas.

Keluarga Sakinah II adalah Keluarga-keluarga yang dibangun atas perkawinan yang syah, telah dapat memenuhi kebutuhan kehidupannya, telah mampu memahami pentingnya pelaksanaan ajaran Agama serta bimbingan keagamaan dalam keluarga serta mampu mengadakan interaksi sosial keagamaan dengan lingkungannya, tetapi belum mampu menghayati serta mengembangkan nilai-nilai keimanan,ketaqwaan dan ahlaqul karimah, infaq, zakat, amal jariah, menabung dan sebagainya. Indikasinya adalah :

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

a. Memenuhi kriteria Sakinah ;
b. Hubungan anggota keluarga harmonis ;
c. Memiliki tempat tinggal walaupun sederhana;
d. Keluarga aktif dalam kegiatan sosial keagamaan dan kemasyarakatan;
e. Tidak terlibat perkara kriminal, perjudian, mabuk, prostitusi dan perkara moral lainnya.
f. Mampu memenuhi kebutuhan gizi keluarga ;

b. Keluarga mampu menunaikan ibadah haji ;

c. Salah satu keluarga menjadi pimpinan organisasi Islam ;

d. Mampu melaksanakan wakaf ;

e. Keluarga mampu mengamalkan pengetahuan agama kepada masyarakat ;

f. Keluarga mampu menjadi tokoh agama, tokoh masyarakat dan tokoh organisasi yang dicintai serta menjadi panutan masyarakatnya;

g. Keluarga dan anggotanya berpendidikan sarjana atau perguruan tinggi;

h. Sebuah keluarga yang didalamnya tumbuh cinta dan kasih sayang.

Demikian gambaran profil keluarga sakinah menurut Kementerian Agama yang menurut hemat penulis sudah berusaha menyeimbangkan antara indikator kebututuhan manusia secara lahir dan batin.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

5. Konsep Mawaddah dan Rahmah

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Secara alami, seseorang merasa tertarik kepada lawan jenisnya mula-mula melalui pertimbangan kejasmanian. Suasana saling tertarik karena segi lahiriah ini membuat yang bersangkutan jatuh cinta, baik "sepihak" (bertepuk sebelah tangan) atau "kedua belah pihak" (gayung bersambut). Fase ini dalam bahasa arab disebut "mahabbah" yang merupakan tingkat permulaan dan terendah dari hubungan cinta seseorang. Dalam teori psikologi Freud berkaitan dengan libido. Jadi banyak berurusan dengan hasrat pemenuhan kebutuhan biologis.[35] Tingkat yang lebih tinggi adalah ketika seseorang tertarik kepada lawan

[35] Nurcholish Madjid, *Masyarakat Religius; Membumikan Nilai-Nilai Islam dalam Kehidupan Masyarakat* (Jakarta: Paramadina, 2004), hal. 71.

Karena itu jangan berkata *"aku butuh dirimu, sehingga aku mencintaimu."* Tidak ada itu kebutuhan *"saya"*. Yang ada ialah *"memberikan secara tulus dan saya tidak melihat pada diri anda kekurangan untuk saya berikan."*[37]

Maka bisa disebutkan dulu *mawaddah* baru *rahmah.* Biasanya mengapa ini dikatakan *mawaddah wa rahmah,* karena boleh jadi dalam perjalanan perkawinan, *mawaddah* sudah pudar, disitu dituntut *rahmah.*[38] Hal ini untuk menjaga kehormatan, baik bagi diri sendiri, anak, maupun keluarga secara kolektif. Dari tujuan ini dapat difahami bahwa ikatan perkawinan tidak hanya dibatasi pada pelayanan yang bersifat material. Pemenuhan kebutuhan material seperti makanan, pakaian, tempat tinggal, kesehatan, pendidikan dan sebagainya hanya sebagai sarana untuk mencapai kebutuhan yang lebih mulia yaitu kebutuhan rohani. Ini berarti ketenangan yang ingin dicapai adalah ketenangan kolektif bukan personal.[39] Adapun reproduksi dan pemenuhan kebutuhan biologis merupakan manfaat pernikahan. Asumsinya adalah bahwa tujuan perkawinan adalah tujuan yang mulia dan bila tujuan tersebut tidak tercapai, maka sebuah perkawinan dapat di bubarkan. Jika reproduksi sebagai sebuah pemenuhan kebutuhan seksual tidak tercapai, maka bukan berarti pernikahan harus dibubarkan.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

6. Upaya Membangun Keluarga Sakinah.

Perkawinan yang baik adalah sebuah ikatan seumur hidup dan

---

[37] Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*, cet. ke-XIII (Bandung: Mizan, 2003), hlm. 208-210.

[38] *Ibid.*

[39] Khoiruddin Nasution, *Islam Tentang Relasi Suami dan Istri (Hukum Perkawinan 1)* hal. 36.

memerlukan sesuatu yang lebih banyak daripada sekedar "peduli", "pemenuhan diri", dan "komitmen". Perkawinan menuntut agar masing-masing kita jujur kepada diri sendiri, jujur kepada pasangan hidup dan jujur kepada Allah. Islam memandang potret keluarga yang ideal adalah keluarga yang dapat menggabungkan antara sakinah, *mawaddah dan rahmah* sebagai satu kesatuan dan dapat merealisasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Untuk dapat mencapainya, tentu membutuhkan cara dan langkah yang beragam yang bisa saja berbeda antara satu keluarga dengan lainnya. Uraian berikut mencoba memberikan semacam tips bagi pembentukan sebuah keluarga bahagia yang sifatnya umum namun bisa direalisasikan dalam setiap keluarga.

a. Benar dan tepat dalam memilih jodoh.

   Perkawinan merupakan sebuah ikatan yang bertujuan untuk menjaga kelangsungan kehidupan kemanusiaan. Oleh karena itu secara naluriah manusia akan berusaha untuk mendapatkan pasangan hidup yang sesuai dengan keinginan mereka walaupun dalam ketentuan agama dianjurkan untuk selektif dalam memilih pasangan. Permasalahan memilih jodoh merupakan sesuatu yang pernah dialami oleh orang dalam menempuh rumah tangga. Seseorang dalam memilih calon istri atau suami mesti dipertimbangi oleh kriteria tertentu, walaupun upaya tersebut bukan merupakan suatu yang kunci, namun dapat menentukan baik tidaknya rumah tangga.[40]

[40] Ahmad Arifi, *"Identitas Istri Salehah"*, dalam Marhumah dan M. Alfatih Suryadilaga (ed.), *Membina Keluarga Mawaddah Wa Rahmah dalam Bingkai Sunah Nabi* (Yogyakarta: PSW IAIN

b. Mengembangkan prinsip musyawarah dan demokratis.

Dalam segala aspek kehidupan dalam rumah tangga harus diputuskan dan diselesaikan berdasarkan hasil musyawarah minimal antara suami dan istri. Adapun maksud demokratis adalah bahwa seluruh anggota keluarga harus saling terbuka untuk menerima pandangan dari masing-masing pihak. Untuk mercalisasikan prinsip ini, maka setiap anggota keluarga harus saling menciptakan suasana yang kondusif untuk munculnya rasa persahabatan di antara mereka baik dalam hal suka maupun duka, dan merasa mempunyai kedudukan yang sejajar dan bermitra, tidak ada pihak yang merasa lebih hebat dan lebih tinggi kedudukannya, tidak ada pihak yang mendominasi dan menguasai. Dengan prinsip ini diharapkan akan memunculkan kondisi yang saling melengkapi dan saling mengisi antara satu dengan yang lain.[41] Realisasi lebih jauh dari sikap musyawarah dan demokratis dapat dikelompokkan kepada: *pertama*, musyawarah dalam memutuskan masalah-masalah yang berhubungan dengan reproduksi, jumlah dan pendidikan anak dan keturunan, *kedua*, musyawarah dalam menentukan tempat tinggal (rumah), *ketiga*, musyawarah dalam memutuskan masalah-masalah yang dihadapi dalam kehidupan rumah tangga, dan *keempat*, musyawarah dalam pembagian tugas-tugas rumah tangga.[42]

c. Menciptakan rasa aman dan tentram dalam keluarga.

Dalam kehidupan rumah tangga harus tercipta suasana yang merasa saling kasih, saling asih, saling cinta, saling melindungi dan saling

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Sunan Kalijaga, 2003), hal. 107.

[41] Khoiruddin Nasution, *Islam*....., hal. 52.

[42] *Ibid.*, hal. 54.

sayang. Semua anggota keluarga harus menciptakan suasana bahwa rumah adalah tempat yang nyaman bagi mereka. Keluarga menurut Toffler, dapat berfungsi laksana raksasa peredam kejutan yakni tempat kembali berteduh setiap individu (anggota keluarga) yang babak belur dan kalah dalam pertaruhan hidup diluar rumah.[43] Dalam bahasa Islam, keluarga berfungsi sebagai surga atau taman indah, tempat setiap anggota keluarga menikmati kebahagiaan hidup, dan menjadi penangkal gelombang kehidupan yang keras. Jika suasana kehidupan keluarga berantakan dan terpecah, tidak aman dan tentram maka kehidupan keluarga akan mengalami disorientasi, disharmoni, bahkan disintegrasi. Aman dan tentram disini bukan hanya terbatas pada aspek fisik semata, tetapi juga dalam aspek kehidupan kejiwaan (psikis).

d. Menghindari adanya kekerasan baik fisik maupun psikis.

Dalam kehidupan berkeluarga, jangan sampai ada anggota keluarga yang merasa berhak memukul atau melakukan tindak kekerasan fisik dalam bentuk apapun, dengan dalih atau alasan apapun, termasuk alasan atau dalih agama. Begitu juga setiap anggota keluarga harus terhindar dari kekerasan psikologi. Setiap anggota keluarga harus mampu menciptakan suasana kejiwaan yang aman, merdeka, tentram dan bebas dari segala bentuk ancaman yang bersifat kejiwaan, baik dalam bentuk kata atau kalimat sehari-hari yang digunakan maupun panggilan antar anggota keluarga yang menimbulkan rasa tidak aman dan ketakutan bahkan sekedar

[43] Alvin Toffler, *Kejutan dan Gelombang*, terj. Sri Kasdiyantinah (Jakarta: Pantja Simpati, 1987), hal. 239

ketersinggungan.[44]

e. Menjadikan hubungan suami istri dan anggota keluarga lainnya adalah hubungan patner.

Relasi gender dalam hubungan suami dan istri dan anggota keluarga lainnya merupakan hubungan kemitrasejajaran. Meskipun pengertian kemitrasejajaran tidak bisa difahami dengan makna yang seragam, persis sama, tetapi pengertian kemitrasejajaran yang dimaksud disini adalah suatu relasi yang berdasarkan keadilan, saling membutuhkan, dan saling melengkapi antara satu dengan yang lainnya.[45] Implikasi dari prinsip seperti ini akan memunculkan sikap saling, *pertama*, saling mengerti latar belakang pribadi, *kedua,* saling menerima hobi, kelebihan dan kekurangan dari masing-masing anggota keluarga, *ketiga,* saling menghormati perkataan, perasaan, bakat dan keinginan serta menghargai keluarga, *keempat,* saling mempercayai pribadi maupun kemampuan setiap anggota keluarga, *kelima,* saling mencintai dan menjauhi sikap egois.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

f. Menumbuhkan prinsip keadilan.

Keadilan disini adalah menempatkan sesuatu pada posisi yang semestinya (proporsional). Jika ada diantara anggota keluarga baik laki-laki maupun perempuan yang mendapatkan kesempatan untuk mengembangkan diri harus didukung tanpa memandang dan membedakan berdasarkan jenis kelamin. Masing-masing anggota keluarga harus sadar sepenuhnya bahwa dirinya adalah bagian dari

---

[44] Khoiruddin Nasution, *Islam*....., hal. 58-59.

[45] Lihat Hamim Ilyas, *" Jender dalam Islam: Masalah Penafsiran", dalam Jurnal Asy Syir'ah,* Vol.35, No. II, 2001, hal. 29.

laki-laki maupun perempuan yang mendapatkan kesempatan untuk mengembangkan diri harus didukung tanpa memandang dan membedakan berdasarkan jenis kelamin. Masing-masing anggota keluarga harus sadar sepenuhnya bahwa dirinya adalah bagian dari keluarga yang harus memberi dan mendapat perhatian. Contohnya, bapak yang kerja dan mempunyai kewajiban di kantor atau sekolah, juga mempunyai kewajiban untuk memberikan perhatian kepada anak-anak, istrinya serta anggota keluarga lainnya. Demikian pula, ibu yang harus menuntaskan tugas kantor, tugas sekolah juga mempunyai kewajiban untuk memberikan perhatian bagi suami, anak-anak, dan anggota keluarga lainnya. Ini berarti semua anggota keluarga harus berlaku adil baik bagi dirinya dan anggota keluarganya. Suami, istri dan anggota keluarga adalah *team-work* dan *team-meat* dalam mencapai keluarga yang bahagia. Segala sesuatu menyangkut tugas-tugas untuk menciptakan keluarga yang sakinah haruslah adil, fleksibel, terbuka dan demokratis. Intinya berbagi tugas sesuai dengan kondisi objektif, atas kesepakatan bersama, dan untuk mencapai tujuan bersama.[46]

g. Menciptakan kedewasaan diri.

Kebahagiaan dan kesejahteraan dalam perkawinan mempunyai beberapa unsur, baik yang seharusnya dipunyai seorang pria yang nantinya akan berfungsi sebagai suami ataupun seorang wanita yang akan menjadi seoang istri dan ibu dari anak-anaknya. Sebagian orang beranggapan bahwa unsur terpenting dalam

[46]Ainun BJ Habibie, *" Peran Wanita Dalam Menciptakan Keluarga Sakinah", dalam Dudung S. Ansori, Memperbincangkan Feminisme* (Bandung: Pustaka Hidayah, 1996), hlm. 219-223

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

rumah tangga adalah kedewasaan diri. Kedewasaan dalam bidang fisik biologis, sosial ekonomi, emosi dan tanggung jawab, pemikiran dan nilai-nilai kehidupan serta keyakinan atau agama, akan menyebabkan keluarga yang terbentuk dalam keadaan yang demikian mempunyai saham yang cukup besar dan meyakinkan untuk meraih taraf kebahagiaan dan kesejahteraan hidup dalam keluarganya.[47]

7. Fungsi Keluarga Dalam Islam

Islam memandang keluarga sebagai lingkungan atau miliu pertama bagi individu dimana ia berinteraksi. Dari interaksi dengan miliu pertama itu individu memperoleh unsur-unsur dan ciri-ciri dasar dari kepribadiannya. Juga dari situ ia memperoleh akhlak, nilai-nilai, kebiasaan-kebiasaan dan emosinya.[48]

Secara konseptual keluarga dalam al-Qur'an merupakan ikatan antar seorang pria dan wanita yang dibangun berdasarkan agama melalui proses perkawinan. Masing-masing anggota keluarga mempunyai tanggung jawab untuk mewujudkan ketentraman lewat pergaulan yang baik dan pembagian tugas dalam keluarga disesuaikan dengan kedudukan, status dan fungsinya sebagai anggota keluarga sehingga menjadi sandaran dan tempat berlindung bagi anggotanya dan pangkal kekuatan masyarakat untuk memperoleh kedamaian hidup.[49]

Keluarga adalah sebuah institusi yang minimal memiliki fungsi-fungsi sebagai berikut:

---

[47] Hasan Basri, *Keluarga*....., hal. 6-7.
[48] Syaiful Anwar, *Pola Pembinaan Kader Motivator Keluarga Sakinah*, hal. 41.
[49] *Ibid.*

a. Fungsi religius, yaitu keluarga memberikan pengalaman keagamaan kepada anggota-anggotanya;
b. Fungsi afektif, yaitu keluarga memberikan kasih sayang dan melahirkan keturunan;
c. Fungsi sosial, yaitu keluarga memberikan prestise dan status kepada semua anggotanya;
d. Fungsi edukatif, yaitu keluarga memberikan pendidikan kepada anak-anaknya;
e. Fungsi protektif, yaitu keluarga melindungi anggota-anggotanya dari ancaman fisik, ekonomis, dan psiko-sosial; dan
f. Fungsi rekreatif, yaitu bahwa keluarga merupakan wadah rekreasi bagi anggotanya.[50]

Melihat beragamnya fungsi keluarga tersebut dapat disimpulkan bahwa keluarga adalah institusi sentral penerus nilai-nilai budaya dan agama (*value transmitter*). Artinya, keluarga merupakan tempat pertama dan utama bagi seorang anak mulai belajar mengenal nilai-nilai yang berlaku di lingkungannya, dari hal-hal yang sangat sepele seperti menerima sesuatu dengan tangan kanan sampai pada hal-hal yang sifatnya sangat rumit, seperti interpretasi yang kompleks tentang ajaran agama atau tentang berbagai interaksi manusia. Suatu keluarga akan menjadi kokoh, bilamana keenam fungsi yang disebutkan tadi berjalan harmonis. Sebaliknya, bila pelaksanaan fungsi-fungsi di atas mengalami hambatan akan terjadi krisis keluarga. Keluarga juga akan

[50] Siti Musdah Mulia, dalam http://www.icrp-online.org/wmprint.php?ArtID=172, di akses pada tanggal 17 Mei 2012, jam. 21.40 WIB.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

mengalami konflik, bila fungsi-fungsi itu tidak berjalan secara memadai. Misalnya, jika fungsi edukatif tidak berjalan efektif maka kemungkinan hubungan anak dan orangtua akan mengalami ketidakteraturan (disorder).[51]

Sementara itu berdasarkan kajian tematik tentang keluarga Qur'ani yang dilakukan oleh Mantep Miharso, setidaknya ada tiga fungsi keluarga menurut al-Qur'an, fungsi-fungsi tersebut adalah fungsi individual, fungsi sosial dan fungsi pendidikan.[52]

a. Fungsi Individual

1) Meningkatkan Derajat Kemanusiaan dan Ibadah.

Nikah tidaklah semata-mata urusan syahwat, lebih dari itu adalah untuk pemeliharaan terhadap fitrah manusia serta ibadah dalam rangka mengikuti sunah Rasul. Manteb Miharso mengutip pendapat Abu Zahrah bahwa nikah merupakan tiang penyangga keluarga yang kokoh. Di dalamnya terdapat hak-hak dan kewajiban-kewajiban suci keagamaan. Nikah juga sebagai ikatan suci yang mengangkat derajat kemanusiaan serta membedakan dengan derajat kebinatangan yang hanya mementingkan syahwat.[53]

2). Memperoleh Ketenangan dan Ketentraman Jiwa.

Hal ini sebagaimana yang telah ditegaskan dalam firman Allah SWT. QS. Ar-Rum (30): 21.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

[51] *Ibid.*
[52] Mantep Miharso, *Pendidikan Keluarga Qur'ani,* hal 77.
[53] *Ibid.*

وَمِنْ ءَايَـٰتِهِۦٓ أَنْ خَلَقَ لَكُم مِّنْ أَنفُسِكُمْ أَزْوَٰجًا لِّتَسْكُنُوٓا۟ إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُم مَّوَدَّةً وَرَحْمَةً ۚ إِنَّ فِى ذَٰلِكَ لَـَٔايَـٰتٍ لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٢١﴾

Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir.[54]

Tentang hal ini M. Quraish Shihab menjelaskan, mendambakan pasangan merupakan fitrah sebelum dewasa, dan dorongan yang sulit setelah dewasa. Oleh karena itu agama mensyariatkan dijalinnya pertemuan antara pria dan wanita, dan kemudian mengarahkan pertemuan itu sehingga terlaksananya "perkawinan", dan beralihlah kerisauan pria dan wanita menjadi ketentraman atau sakinah.

Sedangkan sakinah diambil dari kata *sakana* yang berarti diam/tenangnya sesuatu setelah bergejolak. Itulah sebabnya mengapa pisau dinamakan *sikkin* karena merupakan alat yang menjadikan binatang yang disembelih menjadi tenang tidak bergerak setelah tadinya ia meronta. Sakinah dalam perkawin adalah ketenangan yang aktif dan dinamis tidak seperti kematian binatang.[55]

3). Meneruskan Keturunan

Memperoleh anak merupakan inti dan maksud utama dalam berkeluarga, untuk melanjutkan keturunan. Keinginan memiliki

[54] Depag. RI, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, hal. 572
[55] Mantep Miharso, *Pendidikan Keluarga Qur'ani,* hal. 254

anak juga bermakna ibadah kepada Allah SWT. Allah berfirman dalam QS. An-Nisa' (4): 1.

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ ٱتَّقُوا۟ رَبَّكُمُ ٱلَّذِى خَلَقَكُم مِّن نَّفْسٍ وَٰحِدَةٍ وَخَلَقَ
مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَآءً ۚ وَٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ ٱلَّذِى
تَسَآءَلُونَ بِهِۦ وَٱلْأَرْحَامَ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا ﴿١﴾

Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan-mu yang Telah menciptakan kamu dari seorang diri, dan dari padanya Allah menciptakan isterinya; dan dari pada keduanya Allah memperkembang biakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain dan (peliharalah) hubungan silaturrahim. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan Mengawasi kamu.[56]

Keberadaan anak dalam al-Qur'an diakui sebagai salah satu "hiasan hidup" serta "sumber harapan", tetapi disamping itu ditegaskan bahwa diantara mereka ada yang dapat menjadi "musuh orang tuanya" sebagimana dalam al-Qur'an (QS. At Taghaabun, (64):14.

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟ إِنَّ مِنْ أَزْوَٰجِكُمْ وَأَوْلَٰدِكُمْ عَدُوًّا
لَّكُمْ فَٱحْذَرُوهُمْ ۚ وَإِن تَعْفُوا۟ وَتَصْفَحُوا۟ وَتَغْفِرُوا۟ فَإِنَّ ٱللَّهَ
غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿١٤﴾

Hai orang-orang mukmin, Sesungguhnya di antara Isteri-isterimu dan anak-anakmu ada yang menjadi musuh bagimu Maka berhati-hatilah kamu terhadap mereka dan jika kamu memaafkan dan tidak memarahi serta mengampuni (mereka) Maka Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.[57]

[56] Depag. RI, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, hal. 99
[57] *Ibid*, hal. 815

Tentang pentingnya unsur anak-anak dalam keluarga ini banyak ayat Al-Qur'an dan Hadits yang menegaskan bagaimana tabiat manusia suka mempunyai anak sebagai salah satu perhiasan hidup dan sumber kebahagiaan umat manusia jika anak-anak itu saleh, firman Allah SWT QS. Ali Imran (3):14.

زُيِّنَ لِلنَّاسِ حُبُّ ٱلشَّهَوَٰتِ مِنَ ٱلنِّسَآءِ وَٱلْبَنِينَ وَٱلْقَنَٰطِيرِ
ٱلْمُقَنطَرَةِ مِنَ ٱلذَّهَبِ وَٱلْفِضَّةِ وَٱلْخَيْلِ ٱلْمُسَوَّمَةِ وَٱلْأَنْعَٰمِ
وَٱلْحَرْثِ ۗ ذَٰلِكَ مَتَٰعُ ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا ۖ وَٱللَّهُ عِندَهُۥ حُسْنُ
ٱلْمَـَٔابِ ﴿١٤﴾

Dijadikan indah pada (pandangan) manusia kecintaan kepada apa-apa yang diingini, yaitu: wanita-wanita, anak-anak, harta yang banyak dari jenis emas, perak, kuda pilihan, binatang-binatang ternak dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia, dan di sisi Allah-lah tempat kembali yang baik (surga)[58].

b. Fungsi Sosial

Menurut M. Quraish Shihab, cita-cita sosial Islam dimulai perjuangannya dengan menumbuh suburkan aspek-aspek akidah dan etika dalam diri pemeluknya. Ini dimulai dengan pendidikan kejiwaan bagi setiap pribadi, keluarga dan masyarakat, hingga akhirnya menciptakan hubungan yang serasi antara semua anggota masyarakat yang salah satu cerminannya adalah kesejahteraan lahiriah. Begitu juga setiap pribadi bertanggung jawab untuk menyucikan jiwa dan hartanya, kemudian keluarganya, dengan

[58] *Ibid*, hal. 64

memberi perhatian yang cukup terhadap pendidikan anak-anak dan isterinya baik dari segi jasmani atau rohani. Dari keluarga beralih kewajiban kepada seluruh anggota masyarakat, sehingga dikenal adanya kewajiban timbal balik.[59]

Islam mengajarkan agar setiap muslim menjalin persaudaraan dan kebaikan dengan sesama seperti dengan tetangga maupun anggota masyarakat lainnya masing-masing dengan memelihara hak dan kehormatan baik dengan sesama muslim maupun dengan non muslim, dalam hubungan ketetanggaan bahkan Islam memberikan perhatian sampai ke area 40 rumah yang dikategorikan sebagai tetangga yang harus dipelihara hak-haknya.[60]

Dari dasar pemikiran di atas, dapat dijelaskan lebih rinci akan fungsi keluarga dalam Islam dari segi peran sosial, adalah :

1) Menunjukkan Keteladanan dalam Bersikap Baik Kepada Tetangga

Banyak tuntunan dari Al-Qur'an dan Hadits yang mengajarkan bagi umatnya untuk senantiasa bersikap baik kepada tetangganya, memelihara kemuliaan dan memuliakan tetangga, bermurah hati kepada tetangga yang ingin menitipkan barang atau hartanya, menjenguk apabila sakit, mengasihi tetangga sebagaimana mengasihi keluarga/diri sendiri, menyatakan ikut gembira apabila tetangga menerima kesuksesan, menghibur dan memberikan perhatian yang simpatik bila tetangga mengalami

[59] M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an*, hal 241.

[60] Asymuni Abdurrahman dkk, *Pedoman Hidup Islami*, cet. VI, (Yogyakarta: suara Muhammadiyah, 2003), hal. 18.

musibah atau kesusahan. [61]

2) Toleransi Hidup Beragama

Dalam bertetangga dengan yang berlainan agama, keluarga dalam Islam diajarkan untuk bersikap baik dan adil, mereka berhak memperoleh hak-hak dan kehormatan sebagai tetangga, memberikan makanan yang halal dan boleh pula menerima makanan dari mereka makanan yang halal, dan memelihara toleransi sesuai dengan prinsip-prinsip yang diajarkan agama Islam.[62]

3) Menjunjung Tinggi Hak-Hak Asasi Manusia

Dalam hubungan-hubungan yang lebih luas, setiap keluarga dalam Islam baik sebagai individu, anggota keluarga maupun masyarakat, dituntut senantiasa menunjukkan sikap-sikap sosial yang didasarkan atas prinsip menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan, memupuk rasa persaudaraan dan kesatuan kemanusiaan, menghormati kebebasan orang lain, perlakuan yang sama, menepati janji dan tidak berprasangka buruk dan merendahkan bagi sesama.[63]

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

c. Fungsi Pendidikan

Di dalam al-Qur'an terdapat beberapa ayat yang berhubungan dengan fungsi pendidikan. Diantaranya adalah QS. An-Nur (24):27,

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ لَا تَدۡخُلُواْ بُيُوتًا غَيۡرَ بُيُوتِكُمۡ حَتَّىٰ تَسۡتَأۡنِسُواْ

[61] *Ibid.*
[62] *Ibid.*
[63] *Ibid.*

وَتُسَلِّمُوا عَلَىٰٓ أَهۡلِهَاۚ ذَٰلِكُمۡ خَيۡرٞ لَّكُمۡ لَعَلَّكُمۡ تَذَكَّرُونَ ٢٧

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu memasuki rumah yang bukan rumahmu sebelum meminta izin dan memberi salam kepada penghuninya. yang demikian itu lebih baik bagimu, agar kamu (selalu) ingat.[64]

QS. At-Tahrim (66): 6.

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ قُوٓاْ أَنفُسَكُمۡ وَأَهۡلِيكُمۡ نَارٗا وَقُودُهَا ٱلنَّاسُ وَٱلۡحِجَارَةُ عَلَيۡهَا مَلَٰٓئِكَةٌ غِلَاظٞ شِدَادٞ لَّا يَعۡصُونَ ٱللَّهَ مَآ أَمَرَهُمۡ وَيَفۡعَلُونَ مَا يُؤۡمَرُونَ ٦

Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.[65]

dan QS. An-Nisa' (4):9

وَلۡيَخۡشَ ٱلَّذِينَ لَوۡ تَرَكُواْ مِنۡ خَلۡفِهِمۡ ذُرِّيَّةٗ ضِعَٰفًا خَافُواْ عَلَيۡهِمۡ فَلۡيَتَّقُواْ ٱللَّهَ وَلۡيَقُولُواْ قَوۡلٗا سَدِيدًا ٩

Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar.[66]

Kalau dicermati ayat di atas mempunyai nilai pendidikan :

1) Pendidikan Budi Pekerti

---

[64] Depag. RI, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, hal. 592
[65] *Ibid*, hal. 820
[66] *Ibid*, hal. 101

Pada ayat pertama, mengajarkan kepada manusia bagaimana seharusnya tingkah laku seorang dalam pergaulan sehari-hari, khususnya soal etika dalam bertamu. Jika hendak bertamu sebelum memasuki rumah orang lain, seorang harus terlebih dahulu minta izin dan mengucapkan salam, dan sebelum memasuki ruangan, seorang harus terlebih dahulu minta izin dengan mengetuk pintu.[67]

Ayat kedua, peliharalah dirimu dan keluargamu bermakna didiklah mereka dan ajarlah mereka. Artinya perintah terhadap orang beriman untuk dapat melakukan *self education* dan melakukan pendidikan terhadap anggota keluarganya untuk mentaati perintah Allah. Ayat ini cenderung pada pentingnya pendidikan nilai atau akhlak.[68]

2). Pendidikan Keahlian

Sedangkan ayat ketiga, merupakan peringatan agar orang tua waspada untuk tidak meninggalkan keturunan yang lemah. Perintah agar tidak mewariskan generasi yang lemah terutama ekonomi adalah wajar. Namun menurut Nurcholis Madjid, khususnya di zaman modern hendaklah usaha itu dilakukan dengan membekali generasi muda dengan kecakapan-kecakapan yang diperlukan melalui pendidikan sehingga mereka mampu dan terampil sebagai manusia yang berkualitas tinggi. Ayat ini menunjukkan pentingnya pendidikan keahlian.[69]

Dari ayat-ayat di atas dapat diambil suatu pemahaman bahwa sebuah

[67] Khairudin Nasution, *Islam*....., hal. 444.
[68] Mantep Miharso, *Pendidikan Keluarga Qur'ani* , hal. 85.
[69] *Ibid.*

bangunan keluarga dituntut memiliki kemampuan yang memadai dalam berbagai aspek dan fungsi dalam kehidupan berkeluarga sehingga dapat menanamkan sekaligus senantiasa meningkatkan kualitas pendidikan agama kepada seluruh anggota keluarganya. Dengan demikian diharapkan akan dapat membawa kehidupan yang lebih baik, lebih mapan dan dapat membawa pada jenjang hidup yang lebih sejahtera dan bahagia, tidak hanya kehidupan dunia saja tetapi juga kehidupan akhirat kelak.

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

BAB III

METODE PENELITIAN

Dalam tesis ini penulis menggunakan metode penelitian sebagai berikut:

a. Spesifikasi Penelitian

Spesifikasi penelitian ini adalah deskriptif-analitik. Yaitu penyusun berusaha untuk menjelaskan keadaan atau hipotesa-hipotesa yang telah ada dengan tujuan menemukan fakta dengan diikuti oleh analisis yang memadai sebagai usaha untuk mencari *problem solving*. Maka penelitian ini berusaha untuk menjelaskan bagaimana konsep keluarga sakinah dan pengaruhnya terhadap peningkatan kualitas pendidikan agama dalam keluarga[70].

b. Metode Pendekatan

Metode Pendekatan utama yang dilakukan adalah metode penelitian secara yuridis normatif yaitu penelitian hukum yang menggunakan sumber data primer yang bersumber dari Al Qur'an dan Al Hadits dan data sekunder yang bersumber pada literatur- literatur yang membahas tentang keluarga sakinah yang merupakan penilaian kepustakaan[71], penelitian yang menekankan pada ilmu hukum, berusaha menelaah kaidah-kaidah hukum yang berlaku dalam masyarakat[72] dan sebagai penunjang dilakukan metode penelitian secara Normatif[73].

c. Jenis Penelitian

Berkenaan dengan pendekatan yuridis normatif yang digunakan, maka penelitian dilakukan melalui dua jenis penelitian :

---

[70] Ronny Hanitijo Soemitro, *Metodologi Penelitian hukum*, (Jakarta : Ghalia Indonesia, 1990), hal. 97-98

[71] *Ibid, hal. 11*

[72] *Ibid, hal. 106*

[73] *Ibid, hal. 24*

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

1. Penelitian Kepustakaan

Hal ini dimaksudkan untuk mendapat data-data, yaitu :

a. Bahan-bahan hukum primer, berupa Al Qur'an, Al Hadits dan Undang Undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan serta Peraturan Perundang-undangan lainnya yang mendukung.

b. Bahan-bahan hukum sekunder, yaitu bahan yang memberikan penjelasan mengenai bahan hukum primer dan dapat membantu menganalisa dan memahami bahan hukum primer. Bahan hukum sekunder ini berupa literatur-literatur yang membahas tentang keluarga sakinah.

c. Bahan-bahan tersier, yaitu bahan-bahan yang memberikan informasi tentang bahan hukum primer dan bahan hukum sekunder, berupa kamus hukum, kamus bahasa Inggris, kamus bahasa Indonesia, surat kabar, internet dan lain-lain.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

2. Alat Penelitian

Alat penelitian yang dimaksud adalah dalam hal peraturan perundang-undangan tidak jelas, maka dipakailah metode interpretasi atau metode penafsiran. Dalam hal ini penulis memakai metode Interpretasi Teologis dan atau dinamakan juga interpretasi sosiologis, metode ini dipakai apabila ketentuan undang-undang yang sudah usang digunakan sebagai sarana untuk memecahkan atau menyelesaikan sengketa yang terjadi sekarang, metode ini baru digunakan apabila kata-kata dalam undang-undang dapat ditafsirkan dengan pelbagai cara[74].

---

[74] Sudikno Mertokusumo, *Penemuan Hukum, Sebuah Pengantar*. (Yogyakarta : Liberty, 2004), hal. 61

d. Analisis Data

Dilakukan dengan cara penelitian kepustakaan terhadap bahan-bahan hukum primer (Al Qur'an, Al Hadits dan Peraturan Perundang-undangan) dan penelitian terhadap bahan-bahan hukum sekunder (buku, majalah, makalah, surat kabar).

e. Metode Analisis Data

Dilakukan secara normatif kualitatif dan deskristif analitis yaitu menganalisa masalah dari data-data yang telah dikumpulkan yang berkenaan dengan masalah yang sedang dibahas, lalu disusun permasalahannya dan selanjutnya dianalisis menggunakan metode contens analysis, sebuah metode dalam ilmu sosial yang digunakan untuk mempelajari komunikasi dan isi dari karya manusia yang berupa buku, website, lukisan dan produk-produk hukum[75], sehingga dengan metode ini dapat mengetahui apakah dalil-dalil dalam Al Qur'an dan Al Hadits serta peraturan perundang-undangan yang ada sudah benar-benar dilaksanakan.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

f. Lokasi Penelitian

Guna menyelesaikan tesis ini penulis melakukan penelitian-penelitian di perpustakaan dan melakukan penelitian dengan jalan browsing di internet.

[75]Wikipedia, The Free Encyclopedia, *Contens Analysis,* http://en.wikipedia.org/wiki/Content_analysis, diakses pada 04-08-2012, jam 13.00 WIB.

keluarga yang bahagia atau dalam bahasa agama disebut keluarga yang sakinah. Berdasar kenyataan di atas secara empiris terbukti ada beberapa aspek yang dapat menunjang terwujudnya keluarga sakinah. Apabila aspek tersebut dalam rumah tangga dapat terbangun dengan baik maka kehidupan keluarga akan semakin kuat untuk menuju keluarga yang sakinah.

Departemen Agama menyebutkan ada lima unsur atau sering distilahkan dengan lima kunci pokok terwujudnya keluarga sakinah yaitu :

1. Terwujudnya kehidupan beragama dan ubudiyah dalam keluarga dengan menciptakan suasana keagamaan dalam keluarga, sehingga terbebas dari tiga buta yaitu : buta baca tulis al-Qur'an, buta ibadah, dan buta akhlak mulia dengan melakukan antara lain sholat jamaah dalam keluarga, membiasakan membaca al-Qur'an dan memahami isinya secara rutin dan mengadakan amaliyah ubudiyah secara rutin.
2. Peningkatan pendidikan baik kualitas mapun kuantitas antara lain pendidikan ketauhidan, pendidikan iptek, pendidikan ketrampilan, pendidikan akhlak dan pendidikan kemandirian.
3. Kesehatan keluarga yang terjaga dengan baik, antara lain : perilaku hidup bersih dan sehat, kebersihan rumah dan lingkungan, olah raga keluarga secara rutin dan gizi keluarga yang terjaga.
4. Ekonomi keluarga yang stabil, dengan kegiatan antara lain: pengendalian keuangan, membudayakan menabung dan memanfaatkan pekarangan atau industri rumah tangga.
5. Hubungan fungsional yang seimbang, serasi dan selaras dalam keluarga dan antar keluarga dengan lingkungan, antara lain : menciptakan hubungan yang komunikatif antar anggota keluarga, mengembangkan dan membina akhlak

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

mulia dalam keluarga, menumbuhkan rasa memiliki dalam keluarga dan mengembangkan kecintaan pada lingkungan.[79]

Demikianlah beberapa aspek dari konsep keluarga sakinah yang saling terkait dan saling mempengaruhi dalam upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan pada keluarga, sehingga untuk mewujudkan peningkatan kualitas pendidikan dalam keluarga, konsep yang ada dalam keluarga sakinah tidak hanya tertumpu pada satu aspek saja melainkan berbagai aspek yang saling menopang secara holistic.

A. Aspek-Aspek Peningkatan Kualitas Pendidikan Agama di Keluarga.

1. Aspek Agama.

Sebagaimana diskripsi tentang konsep keluarga sakinah, maka dapat diindikasikan tentang kriteria utama sakinahnya sebuah keluarga / rumah tangga, *pertama* perkawinannya yang dibangun harus sesuai nilai-nilai luhur agama dan norma masyarakat. Sebagaimana dijelaskan pada tujuan perkawinan dalam pasal 1 Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan disebutkan : "Perkawinan adalah ikatan lahir batin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami istri, dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa". Itulah definisi perkawinan sekaligus menyebut tujuannya.

Tujuan perkawinan yang diungkapkan dalam pasal 1 Undang-Undang Perkawinan ini hanya bersifat global, yaitu membentuk rumah tangga yang bahagia dan berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa. Meskipun

[79] Departemen Agama Kanwil Propinsi D.I. Yogyakarta, *Pola Pembinaan Desa Binaan Keluarga Sakinah,* (Yogyakarta : 2000).hal. 10.

demikian, keseluruhan pasal Undang-Undang tersebut beserta peraturan pelaksanaannya (peraturan Pemerintah Nomor 9 Tahun 1975) telah memuat tujuan perkawinan secara rinci dan utuh.[80]

Sebagai sunatullah yang tidak hanya diberikan kepada manusia, perkawinan ini bukan semata-mata perintah dan anjuran yang tidak memiliki arti dan manfa'at sama sekali. Tetapi sebaliknya, perkawinan ini merupakan realisasi kehormatan bagi manusia sebagai makhluk bermoral dan berakal dalam penyaluran naluri seks yang telah ada sejak lahir. Di samping itu, banyak manfaat baik yang bersifat psikis maupun fisik yang dapat diperoleh dalam perkawinan sebagai tujuan pelaksanaannya, yang secara garis besar sebagai berikut :

a. Untuk memperoleh ketenangan hidup,
b. Untuk menjaga kehormatan diri dan pandangan mata,
c. Untuk mendapatkan keturunan.

Lebih jauh indikasi keluarga sakinah adalah sebuah keluarga yang tercermin dari suasana kehidupan antar anggota keluarganya penuh cinta kasih dengan landasan pengamalan nilai-nilai agama, sebagaimana firman Allah yang dilukiskan dalam QS. An-Nur (24) : 36

فِي بُيُوتٍ أَذِنَ ٱللَّهُ أَن تُرْفَعَ وَيُذْكَرَ فِيهَا ٱسْمُهُۥ يُسَبِّحُ لَهُۥ فِيهَا بِٱلْغُدُوِّ
وَٱلْآصَالِ ﴿٣٦﴾

" Rumah-rumah tangga yang diizinkan oleh Allah untuk ditempatkan pada tempat yang tinggi dan mulia, dan di situ namaNya selalu disebut (dengan) bertasbih pagi dan petang (penghuninya bershalat karena

[80] Dedi Junaedi, *Bimbingan Perkawinan*, hal.14

Allah)".[81]

Dalam QS. Thaha (20) : 132, Allah juga berpesan :

وَأْمُرْ أَهْلَكَ بِالصَّلَوٰةِ وَاصْطَبِرْ عَلَيْهَا ۖ لَا نَسْـَٔلُكَ رِزْقًا ۖ نَّحْنُ نَرْزُقُكَ ۗ وَالْعَـٰقِبَةُ لِلتَّقْوَىٰ ﴿١٣٢﴾

"dan perintahkanlah kepada keluargamu mendirikan shalat dan bersabarlah kamu dalam mengerjakannya. Kami tidak meminta rezki kepadamu, kamilah yang memberi rezki kepadamu. dan akibat (yang baik) itu adalah bagi orang yang bertakwa".[82]

Demikian pula pesan Rasulullah SAW. :

نوروا بيوتكم بالصلاة وتلاوة القرآن

Artinya : "Beri cahayalah rumah tanggamu dengan mendirikan sembahyang (shalat) dan membaca Al-Qur'an)" (HR. Baihaqy)

Ciri rumah tangga/keluarga yang sakinah antara lain para penghuninya orang-orang yang selalu mengingat Allah, mendirikan shalat dan membaca kitab suci Al-Qur'an, serta berusaha mempelajari dan memahami isi kandungannya. Religiusitas dan spiritualitas merupakan ciri yang paling menonjol ketika merujuk pada sebuah keluarga yang sakinah.

Keluarga sakinah menganggap sangat pentingnya peranan agama dalam aspek pembinaannya. Ajaran agama tidak cukup hanya diketahui dan difahami, akan tetapi harus mampu dihayati dan diamalkan oleh setiap

[81] Depag. RI, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, hal. 495
[82] *Ibid,* hal. 446

anggota keluarga sehingga kehidupan dalam keluarga dapat mencerminkan suatu kehidupan yang penuh dengan ketentraman, keamanan dan kedamaian yang dijiwai ajaran dan tuntunan agama. Setiap anggota keluarga, terutama orang tua, dituntut untuk senantiasa bersikap dan berbuat sesuai dengan garis-garis yang ditetapkan oleh Allah dan Rasul Nya. Dengan demikian diharapkan setiap anggota keluarga memiliki sifat dan budi pekerti yang luhur dan terpuji, sebuah sifat yang sangat dibutuhkan dalam kehidupan berkeluarga dan bermasyarakat.[83]

Dalam kaitannya dengan hal ini, orang tua perlu menyadari betapa pentingnya pendidikan agama bagi setiap anggota keluarga, khususnya bagi anak-anak. Pendidikan agama yang ditanamkan sejak dini kepada anak-anak akan sangat berpengaruh positif terhadap pertumbuhan dan perkembangan budi pekerti dan kepribadian mereka. Oleh karenanya orang tua berkewajiban memberikan bimbingan dan contoh kongkrit berupa suri teladan kepada anak-anak tetntang bagaimana seseorang harus melaksanakan ajaran agama dalam kehidupan berkeluarga dan bermasyarakat agar mereka dapat hidup selamat dan sejahtera. Kewajiban akan hal ini seperti yang telah difirmankan Allah SWT dalam QS. At Tahrim (66) : 6

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ قُوٓاْ أَنفُسَكُمۡ وَأَهۡلِيكُمۡ نَارٗا وَقُودُهَا ٱلنَّاسُ وَٱلۡحِجَارَةُ عَلَيۡهَا مَلَٰٓئِكَةٌ غِلَاظٞ شِدَادٞ لَّا يَعۡصُونَ ٱللَّهَ مَآ أَمَرَهُمۡ وَيَفۡعَلُونَ مَا يُؤۡمَرُونَ ٦

Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya

[83] Departemen Agama RI, *Membiba Keluarga Sakinah,* (Jakarta : Dirjend.Bimas Islam, 2006), hal. 39

malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.[84]

Bagi keluarga, agama merupakan benteng yang sangat kokoh terhadap berbagai ancaman yang dapat meruntuhkan kehidupan berkeluarga. Agama berperan sebagai sumber untuk mengembalikan dan memecahkan setiap persoalan yang muncul.Oleh karenanya suami istri perlu memegang teguh dan melaksanakan ajaran agama dengan sebaik-baiknya dan mampu mengaplikasikan serta mengejawantahkan setiap ajaran agama dlam kehidupan sehari-hari, baik dalam keadaan suka maupun duka. Upaya ke arah itu dapat dilaksanakan dengan cara gemar memperdalam ilmu agama dan dengan cara mendekatkan diri kepada Allah SWT, sebagaimana firman Allah SWT dalam QS. Ar Ra'du (13) : 28

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ وَتَطۡمَئِنُّ قُلُوبُهُم بِذِكۡرِ ٱللَّهِۗ أَلَا بِذِكۡرِ ٱللَّهِ تَطۡمَئِنُّ ٱلۡقُلُوبُ ﴿٢٨﴾

(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka manjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram.[85]

Secara panjang lebar upaya pembinaan kehidupan beragama dalam keluarga diuraiakan melalui langkah-langkah :[86]

a. Perkawinan Islami yang berkualitas :

1) Perkawinan yang didasari karena Agama, yaitu perkawinan sesama muslim untuk mencapai ketaqwaan suami istri dan keturunannya;

---

[84] Depag. RI, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, hal. 820
[85] *Ibid,* hal. **341**
[86] Departeman Agama, *Pola Pembinaan...*,hal.. 15.

2) Calon suami istri sedapat mungkin telah berkamampuan (istitho'ah) baik fisik, mental maupun ekonomi;

3) Diusahakan adanya keseimbangan (kafa'ah) antara calon suami dan istri.

b. Pembinaan agama bagi ayah dan ibu

Untuk membentuk pribadi seutuhnya yang mendukung terwujudnya kehidupan keluarga sakinah, pimpinan keluarga mempunyai tanggung jawab atas penyelenggaraan pembinaan dalam keluarga. Ayah dan Ibu di dalam suatu keluarga merupakan pimpinan dan pendidik yang alami. Agar dapat melaksanakan tugas dengan baik ayah dan ibu harus mengenal, memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran agama . Kegiatan tersebut harus dilakukan secara terus-menerus. Karena semakin tinggi kualitas ilmu dan amal yang dimiliki seseorang semakin berwibawalah dia, sehingga dapat membantu memperlancar tugas sebagai pemimpin keluarga.[87] Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam surat Al Mujadalah (58) : 11 :

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟ إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا۟ فِى ٱلْمَجَٰلِسِ فَٱفْسَحُوا۟
يَفْسَحِ ٱللَّهُ لَكُمْ ۖ وَإِذَا قِيلَ ٱنشُزُوا۟ فَٱنشُزُوا۟ يَرْفَعِ ٱللَّهُ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ مِنكُمْ
وَٱلَّذِينَ أُوتُوا۟ ٱلْعِلْمَ دَرَجَٰتٍ ۚ وَٱللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.[88]

---

[87] *Ibid.*, hal. 16.

[88] Depag. RI, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, hal. 793

Dalam ajaran Islam pembinaan agama yang dilakukan secara terus-menerus oleh suami dan istri, merupakan pelaksanaan kewajiban mencari ilmu, sebagaimana Sabda Rasulullah saw :

طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ (روه ابن ماجه)

Mencari ilmu adalah merupakan kewajiban bagi setiap Muslim.

Dari Firman Allah dan Sabda nabi tersebut, dapat diambil makna bahwa pembinaan agama dalam keluarga yang terus-menerus memiliki nilai ganda yaitu untuk meningkatkan kewibawaan orang tua terhadap anak-anak dan terhadap anggota keluarga yang lain. Disamping untuk meningkatkan iman dan taqwa mereka juga sekaligus merupakan pelaksanaan kewajiban mencari ilmu yang diperintahkan dan diajarkan oleh agama Islam.[89]

c. Pembinaan agama bagi anak-anak.

Orang tua bertanggung jawab atas pendidikan anak-anaknya, terutama pendidikan agama untuk mencapai manusia muslim seutuhnya. Tanggungjawab orang tua terhadap pendidikan agama anak-anak, sebagaimana firman Allah dalam surat At Tahrim (66) : 6

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ قُوٓاْ أَنفُسَكُمۡ وَأَهۡلِيكُمۡ نَارٗا وَقُودُهَا ٱلنَّاسُ وَٱلۡحِجَارَةُ عَلَيۡهَا مَلَٰٓئِكَةٌ غِلَاظٞ شِدَادٞ لَّا يَعۡصُونَ ٱللَّهَ مَآ أَمَرَهُمۡ وَيَفۡعَلُونَ مَا يُؤۡمَرُونَ ٦

[89] Departemen Agama. *Pola Pembinaan,* hal. 16

Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.[90]

Berbagai upaya dapat dilakukan orang tua untuk menjaga anaknya dari api neraka, antara lain dengan mendidiknya menjadi muslim yang seutuhnya, sebagaimana Sabda Nabi Muhammad Saw sebagai berikut :

كُلُّ مَوْلُودٍ يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ اَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ (روه البخاري)

Setiap anak yang dilahirkan dalam keadaan suci. Kedua orang tuanyalah yang menyebabkan dia menjadi Yahudi, Nasrani atau Majusi. (HR. Bukhari)

Pendidikan agama bagi anak-anak didalam keluarga merupakan faktor yang sangat penting untuk perkembangan kepribadian anak, sebab keluarga merupakan lingkungan pendidikan yang pertama dan utama baginya. Kondisi keluarga yang menyenangkan akan menimbulkan rasa senang , kerasan dan nyaman bagi segenap anggota keluarga. Kondisi ini ibarat tanah persemaian yang subur, sehingga mampu menghasilkan bibit yang unggul yaitu pribadi muslim yang utuh dan tak mudah goyah, sehingga menjadi dasar yang kokoh dalam pertumbuhan kepribadian anak.

Dalam melaksanakan pendidikan agama bagi anak-anak di lingkungan keluarga, setiap orang tua perlu memberikan contoh

[90] Depag. RI, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, hal. 819

(tauladan) terlebih dahulu karena pada hakekatnya mendidik agama bukan memberikan pengertian pengetauan agama saja melainkan bagaimana agama bisa diaplikasikan dalam kehidupan nyata.

d. Pembinaan lingkungan yang Islami.

Suasana lingkungan dalam rumah tangga yang Islami, merupakan faktor pendukung terwujudnya keluarga sakinah, khusunya dalam pembinaan kehidupan beragama dalam keluarga. Pembinaan suasana lingkungan dan tata ruang yang islami tersebut antara lain meliputi :

1) Halaman rumah tangga yang selalu bersih dan asri;
2) Pekarangan dimanfaatkan secara produktif;
3) Pada pintu masuk terdapat tulisan *"keluarga muslim"* atau tulisan *"Assalamu 'alaikum wr.wb."*
4) Ruang tamu selalu bersih dan teratur dihiasi dengan tulisan-tulisan, kaligrafi Al Qur'an, atau gambar-gambar yang menimbulkan rasa Iman dan Taqwa kepada Allah SWT ;
5) Kondisi dapur/ kamar mandi/WC nampak bersih dan sehat;
6) Ada ruang khusus untuk shalat yang cukup untuk seisi rumah dengan dihiasi tulisan-tulisan yang bernada peringatan misalnya " Sholatlah berjamaah, Bacalah Alqur'an dll".
7) Kalau ada tape recorder dan video dilengkapi dengan bunyi-bunyian yang mengarah pada peningkatan keimanan (Murottal Alqur'an, Nashid, Sholawat dan lagu-lagu lain yang bisa menyejukkan hati).

e. Pembinaan Akhlaqul Karimah dan tingkah laku Islami.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Pembinaan sikap dan tingkah laku islami dilakukan dengan senantiasa mengingat dan memelihara perkataan, perbuatan, pergaulan. Pada setiap anggota keluarga perlu ditanamkan kebiasaan-kebiasaan yang baik antara lain bersikap sopan, tidak menyakiti orang lain, jujur, suka menolong, musyawarah, sabar dan lain-lain.[91]

Kecuali yang tersebut diatas, masih banyak hal yang perlu diperhatikan dan diamalkan untuk pembinaan sikap dan tingkah laku serta akhlaqul karimah seperti :

1) Kebiasaan berdo'a dalam setiap perbuatan
2) Kebiasaan shalat berjamaah dilanjutkan tadarus Alqur'an dan pengajian singkat;
3) Kebiasaan membersihkan tempat tidur dan tempat lain yang menjadi tanggung jawabnya.
4) Membudayakan ucapan atau kalimah thoyibah seperti :
   a) *Bismillahirrahmanirrahim* apabila akan memulai pekerjaan
   b) *Alhamdulillah* apabila selesai mmelakukan pekerjaan;
   c) *Inna Lillahi wa Inna Ilaihi Roojiun* apabila mendapat musibah;
   d) *Masya Allah* apabia melihat yang mengagumkan;
   e) *Subhanallah* apabila terjadi yang mengejutkan;
   f) *Astaghfirullah* apabila terjadi kesalahan
   g) *Na'udubillahi mindalik* apabila ingin terhindar dari keadaan yang tidak kita inginkan;
   h) Menyampaikan / menjawab salam dll.

[91] Departemen Agama. *Pola Pembinaan,* hal 16

5) Dibiasakan makan bersama untuk menunjukkan kebersamaan.

6) Membangun komunikasi antar anggota keluarga melalui kegiatan nonton TV bersama bermain, berekreasi bersama;

7) Menjawah seruan adzan baik langsung maupun tidak langsung;

8) Secara tetap menyisihkan sebagian harta untuk infaq dan shodaqoh;

9) Berpakaian sopan sesuai dengan ajaran Islam;

10) Membiasakan silaturahmi dengan para tetangga, keluarga dan sanak kerabat baik dalam duka maupun suka.[92]

Apabila sakinah dapat diwujudkan dalam suatu rumah tangga, akan tercapailah apa yang sering disebut orang di Barat *: my home is my castle* (rumahku adalah istanaku). Tapi dalam konsepsi Islam rumah kediaman bukanlah istana, melainkan lebih indah dan lebih tinggi dari itu sesuai sabda Nabi SAW. : *"Baiti jannati"* (rumahku surgaku). Keadaan surga lain dari istana. Penekanan kehidupan surga terletak pada kedamaian, kedudukan, ditentukan oleh amal, bukan oleh keturunan.[93]

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

2. Aspek Pendidikan.

Islam dengan kaidah-kaidah *tasyri'*-nya yang universal dan prinsip-prinsipnya yang abadi telah mencanangkan dasar dan sistem pembinaan dan pendidikan anak dalam berbagai segi ; akidah, akhlak, fisik, akal, jiwa, sosial kemasyarakatan dan lain sebagainya. Dasar dan sistem ini merupakan prinsip yang jelas, sederhana dan mudah untuk dilaksanakan. Seandainya setiap keluarga menerapkan sistem ini, niscaya setiap anggota

---

[92] *Ibid*

[93] Bgd. M. Leter, Drs. H. *Tuntunan Rumah Tangga Muslim dan Keluarga Berencana*, (Padang : Angkasa Raya), 1985, hal. 37.

keluarga akan tumbuh dengan akidah yang kuat, moral yang mulia, akal yang matang dan memiliki etika yang baik, sehingga menjadi modal yang sangat berharga dalam mewujudkan keluarga yang sakinah.

Tidak dapat dipungkiri bahwa pendidikan memegang peranan penting bagi terwujudnya keluarga sakinah. Sebab dengan menerapkan pendidikan secara komprehensif, kehidupan suatu keluarga akan memiliki potensi yang lebih besar untuk mewujudkan kehidupan keluarga menjadi lebih baik. Maka benarlah apa yang dikatakan oleh orang bijak, "dengan ilmu hidup menjadi mudah". Mudah disini tentu saja mencakup berbagai masalah kehidupan, tak terkecuali dalam upaya mewujudkan keluarga sakinah, hal ini seiring dengan firman Allah SWT. QS. Al Mujaadilah (58): 11

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ إِذَا قِيلَ لَكُمۡ تَفَسَّحُواْ فِي ٱلۡمَجَٰلِسِ فَٱفۡسَحُواْ
يَفۡسَحِ ٱللَّهُ لَكُمۡۖ وَإِذَا قِيلَ ٱنشُزُواْ فَٱنشُزُواْ يَرۡفَعِ ٱللَّهُ ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ مِنكُمۡ
وَٱلَّذِينَ أُوتُواْ ٱلۡعِلۡمَ دَرَجَٰتٖۚ وَٱللَّهُ بِمَا تَعۡمَلُونَ خَبِيرٞ ١١

"Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan".[94]

Menurut Ki Hajar Dewantara, suasana kehidupan keluarga merupakan tempat yang sebaik-baiknya untuk melakukan pendidikan yang individual maupun sosial. Keluarga itu tempat pendidikan yang sempurna untuk mewujudkan dan melangsungkan pendidikan ke arah pembentukan pribadi yang utuh, tidak saja bagi anak-anak tapi juga bagi

[94]Depag. RI, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, hal. 793

penyiapan mereka. Di luar keluarga, mereka jarang menemukan kasih sayang dan kehangatan dari orang tuanya. Suasana di luar rumah tidak jarang justru tidak sesuai dengan kondisi mental dan fitrah anak-anak yang bisa menyebabkan mereka mengalami semacam tekanan jiwa. Oleh karenanya Islam sangat intens dalam memperhatikan pendidikan dalam keluarga, membinanya di atas asas yang kokoh sejalan dengan tuntutan fitrah dasar serta menjaganya agar tidak ternodai oleh arus perkembangan jaman yang mengajarkan kekejian dan kecenderungan untuk meremehkan hal-hal yang dilarang oleh agama.[103]

Dengan demikian maka pendidikan dalam keluarga yang dijiwai oleh keteladanan orang tua adalah sebuah metode yang ampuh dan efektif dalam mempersiapkan dan membentuk karakter anak, baik secara moral, spiritual dan sosial. Orang tua merupakan contoh ideal dalam pandangan anak, yang tingkah laku dan sopan santunya akan ditiru dan secara tidak sadar bahkan keteladanan itu akan melekat pada diri dan perasaannya, baik dalam bentuk ucapan, perbuatan, hal yang bersifat material, inderawi dan spiritual, karena keteladanan menjadi faktor penentu baik buruknya seluruh anggota keluarga.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

3. Aspek Kesehatan.

Islam menetapkan tujuan pokok kehadirannya untuk memelihara agama, jiwa, akal, jasmani, harta dan keturunan. Setidaknya tiga dari enam hal tersebut berkaitan dengan kesehatan. Maka tidaklah heran bahwa dalam ajaran Islam ditemukan banyak hal tuntunan tentang kesehatan. Kesehatan merupakan anugerah yang maha besar dari Allah

[103] Ahmad Fa'iz, *Cita Keluarga Islam,* hal. 73

SWT dan justru sering disepelekan bahkan dilupakan oleh manusia itu sendiri. Tanpa kesehatan yang memadai, manusia akan terganggu aktifitas kesehariannya. Tanpa kesehatan yang prima, manusia tidak akan mampu menjalankan fungsinya sebagai khalifah di bumi ini.

Begitu pula arti penting kesehatan dalam sebuah keluarga, segenap anggota keluarga akan merasa tidak tenteram apabila ada anggota keluarganya yang jatuh sakit atau sakit-sakitan. Dalam keadaan yang demikian segenap anggota keluarga akan merasakan dampaknya, kententeraman kehidupan keluarga akan sedikit banyak terganggu dan akhirnya akan berpengaruh pada sulitnya dalam membangun keluarga yang sakinah.[104]

Dalam tinjauan ilmu kesehatan dikenal dengan berbagai jenis kesehatan yang diakui pula oleh pakar-pakar Islam. Majelis Ulama Indonesia (MUI) misalnya, dalam Musyawarah Nasional Ulama tahun 1983 merumuskan kesehatan sebagai ketahanan jasmaniyah, ruhaniyah dan sosial yang dimiliki oleh manusia sebagai karunia Allah yang wajib disyukuri dengan mengamalkan tuntunan Nya dan memelihara serta mengembangkannya.[105]

Memang banyak sekali tuntunan agama yang merujuk kepada ketiga jenis kesehatan itu. Dalam konteks kesehatan fisik, misalnya ditemukan sabda Nabi Muhammmad saw : *" sesungguhnya badanmu mempunyai hak atas dirimu"*. Demikian Nabi saw menegur beberapa sahabatnya yang bermaksud melampaui batas dalam beribadah, sehingga kebutuhan jasmaniyahnya terabaikan dan kesehatannya menjadi terganggu. Prinsip

---

[104] Syaiful Anwar, *Pola Pembinaan...* hal. 69.
[105] M. Quraish Shihab, *Wawasan Al Qur'an*, (Bandung : Mizan, 1997), hal. 182

agama yang digunakan dalam membicarakan masalah kesehatan fisik adalah "pencegahan lebih baik dari pengobatan". Oleh karenanya dalam konteks kesehatan ditemukan sekian banyak petunjuk dari Al Qur'an dan Al Hadits yang pada dasarnya mengarah pada upaya pencegahan.

Salah satu sifat manusia yang secara tegas dicintai Allah adalah orang yang menjaga kebersihan. Kebersihan digandengkan dengan taubat[106], sebagaimana yang difirmankan Allah dalam QS. Al Baqarah (2) : 222

إِنَّ ٱللَّهَ يُحِبُّ ٱلتَّوَّٰبِينَ وَيُحِبُّ ٱلْمُتَطَهِّرِينَ ﴿٢٢٢﴾

"Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertaubat dan menyukai orang-orang yang mensucikan diri"[107]

Dalam ayat yang lain Allah berfirman dalam QS. Al Muddatsir (74) : 4-5 ;

وَثِيَابَكَ فَطَهِّرْ ﴿٤﴾ وَٱلرُّجْزَ فَٱهْجُرْ ﴿٥﴾

"dan pakaianmu bersihkanlah, dan perbuatan dosa tinggalkanlah"[108]

Kemudian juga terdapat hadits yang cukup populer, walau oleh sebagian ulama hadits dinilai sebagai hadist *dha'if*, yaitu :

ا لنظا فة من الا يما ن (ا لحد يث)

" kebersihan adalah sebagian dari iman"

Taubat menghasilkan kesehatan mental, sedangkan kebersihan lahiriyah menghasilkan kesehatan fisik, sementara perintah menjaga kebersihan pakaian dibarengkan dengan perintah menyampaikan ajaran

---

[106] *Ibid,* hal. 183
[107] Depag. RI, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, hal. 44
[108] *Ibid*, hal. 849

agama dan membesarkan nama Allah SWT.

Menurut M Quraish Shihab, ada tiga jenis olah raga yang dianjurkan oleh Nabi Muhammad SAW. Seperti dalam salah satu hadits : *" ajarailah anak-anakmu berenang, memanah dan menunggang kuda".* Tentunya ini bukan berarti bahwa hanya ketiga olah raga itulah yang dianjurkan untuk diikuti oleh kaum muslimin. Mengapa Nabi berolahraga, jelas jawabannya adalah untuk menjaga kesehatan jasmani.[109] Nabi sangat memperhatikan kehidupan yang seimbang antara jasmani dan rohani, Nabi SAW juga memperingatkan bahwa orang yang kuat bukannya yang hanya memiliki kekuatan fisik semata, tetapi juga mampu mengendalikan diri.[110]

Salah satu aspek penting dalam usaha menjaga kesehatan keluarga adalah dengan senantiasa mengembangkan pemahaman kepada setiap anggota keluarga tentang arti pentingnya kesehatan, baik yang menyangkut tentang kesehatan kaluarga/rumah tangga maupun kesehatan lingkungannya, mengembangkan pemahaman tentang makanan halal dan thoyib serta bergizi berikut manfaatnya, dengan jalan memperhatikan

a. Kebersihan rumah dan lingkungan ;
b. Kondisi kesehatan rumah yang meliputi fentilasi, genteng kaca, jendela, MCK, P3K, dll. ;
c. Penyajian menu keluarga ;
d. Tanaman obat keluarga (TOGA) ;
e. Kesadaran keluarga menjaga kesehatan secara medis ;
f. Pemeriksaan Balita ke Posyandu ;

[109] M. Quraish Shihab, *Lentera Hati*., hal 56.
[110] *Ibid*,

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

g. Keikutsertaan keluarga Pasangan Usia Subur (PUS) dalam program Keluarga Berencana (KB).[111]

Dengan memahami penjelasan tersebut, maka manajemen kesehatan keluarga adalah sebuah upaya untuk meciptakan pola hidup keluarga agar memenuhi standar kesehatan baik secara jasmani maupun rohani. Konsep pendidikan kesehatan dalam keluarga sakinah adalah menjaga agar kesehatan selalu terpelihara dengan baik, antara lain dengan mengembangkan perilaku hidup bersih dan sehat, memelihara kebersihan rumah dan lingkungan dan membiasakan melakukan olah raga keluarga secara rutin serta mengupayakan gizi keluarga yang seimbang, halal dan thoyib.

4. Aspek Ekonomi.

Manusia diperintahkan Allah untuk senantiasa berusaha mencari rizqi untuk memenuhi kebutuhannya, baik kebutuhan yang bersifat primer maupun kebutuhan sekunder. Jenis kebutuhan ini sangat beraneka ragam dan berbeda-beda antara seorang dengan yang lainnya, namun untuk kebutuhan primer sejak dahulu sampai sekarang dapat dikatakan sama, yaitu berupa sandang, pangan dan papan. Islam sangat menganjurkan kepada manusia agar selalu berusaha mencari dan memenuhi kebutuhan tersebut untuk mencukupi kebutuhan keluarganya, disamping mencari ridha dan fadhilah dari Allah SWT. Al Qur'an surat Al Jumu'ah (62) : 10 dengan tegas menyebutkan :

فَإِذَا قُضِيَتِ ٱلصَّلَوٰةُ فَٱنتَشِرُوا۟ فِى ٱلْأَرْضِ وَٱبْتَغُوا۟ مِن فَضْلِ ٱللَّهِ وَٱذْكُرُوا۟ ٱللَّهَ

[111] Departemen Agama, *Pola Pembinaan...* hal. 45

كَثِيرًا لَّعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿١٠﴾

"apabila telah ditunaikan shalat, Maka bertebaranlah kamu di muka bumi; dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak supaya kamu beruntung"[112]

Pandangan Al Qur'an terhadap harta bertitik tolak dari pandangannya terhadap naluri manusia. Seperti diketahui, Al Qur'an memperkenalkan agama Islam antara lain sebagai agama fitrah, dalam arti ajaran-ajarannya sejalan dengan jati diri manusia serta naluri positifnya. Hal ini digambarkan dengan jelas oleh Allah SWT dalam QS. Ali Imran (3) ; 14[113]

زُيِّنَ لِلنَّاسِ حُبُّ الشَّهَوَاتِ مِنَ النِّسَاءِ وَالْبَنِينَ وَالْقَنَاطِيرِ الْمُقَنطَرَةِ
مِنَ الذَّهَبِ وَالْفِضَّةِ وَالْخَيْلِ الْمُسَوَّمَةِ وَالْأَنْعَامِ وَالْحَرْثِ ۗ ذَٰلِكَ مَتَاعُ
الْحَيَاةِ الدُّنْيَا ۖ وَاللَّهُ عِندَهُ حُسْنُ الْمَآبِ ﴿١٤﴾

"dijadikan indah pada (pandangan) manusia kecintaan kepada apa-apa yang diingini, yaitu: wanita-wanita, anak-anak, harta yang banyak dari jenis emas, perak, kuda pilihan, binatang-binatang ternak dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia, dan di sisi Allah-lah tempat kembali yang baik (surga)".[114]

"Harta yang banyak" oleh Al Qur'an disebut "khair" (QS. 2 : 180), yang berarti "kebaikan". Hal ini bukan saja berarti bahwa harta kekayaan adalah sesuatu yang dinilai baik, tetapi juga untuk mengisyaaratkan bahwa perolehan dan penggunaannya harus pula dengan baik, karena

[112] Depag. RI, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, hal. 809
[113] M. Quraish Shihab, *Wawasan Al Qur'an,* hal. 405
[114] Ibid, Depag. RI, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, hal. 64

tanpa memperhatikan hal-hal tersebut, manusia akan mengalami kesengsaraan dalam hidupnya.[115]

Dalam pandangan konsep keluarga sakinah, sudah barang tentu harta erat hubungannya dengan keadaan ekonomi keluarga, akan tetapi hal ini tidak berarti bahwa keluarga yang ekonominya kuat (hartanya banyak) pasti hidupnya akan bahagia. Ekonomi yang kuat justru ada kalanya akan membawa kekacauan dalam kehidupan keluarga. Dan ada kalanya ekonomi lemahlah yang memperkuat hubungan suami istri. Tetapi bagaimanapun, ekomomi yang tidak mencukupi kebutuhan hidup sehari-hari, akan menjadi sebab hilangnya kebahagiaan dari keluarga yang bersangkutan. Rasulullah pernah menyitir persoalan ini dalam sebuah hadits beliau yang menerangkan bahwa kemiskinan dapat membawa kekufuran.[116]

Dalam filsafat ekonomi Islam, dikenal dengan adanya konsep keseimbangan yang menjadi nilai dasar dari sikap perilaku seorang muslim, misalnya kesederhanaan, hemat, dan menjauhi sifat boros. Konsep nilai kesederhanaan berlaku dalam tingkah laku ekomomi terutama dalam menjauhi sifat konsumtif. Menjauhi pemborosan berlaku tidak hanya untuk pembelanjaan yang diharamkan tetapi juga pembelajaran dan sedekah yang berlebihan.[117] Keseimbangan dalam arti yang lain, yaitu keseimbangan antara urusan dunia dan akherat juga sangat diperintahkan oleh ajaran agama. Firman Allah dalam QS. Al Qashash (28) : 77 dapat menjadi gambaran tentang hal ini :

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

---

[115] M. Quraish Shihab, *Wawasan Al Qur'an*, hal. 405

[116] Harun Nasution, *Islam*, hal 438

[117] Yulia Hafizah, *"Kebijakan Ekonomi Indonesia Ditinjau dari Konsep Ekonomi Islam"*, Millah, Vol. IV, No. 2 Januari 2005

وَٱبْتَغِ فِيمَآ ءَاتَىٰكَ ٱللَّهُ ٱلدَّارَ ٱلْءَاخِرَةَ ۖ وَلَا تَنسَ نَصِيبَكَ مِنَ ٱلدُّنْيَا ۖ
وَأَحْسِن كَمَآ أَحْسَنَ ٱللَّهُ إِلَيْكَ ۖ وَلَا تَبْغِ ٱلْفَسَادَ فِى ٱلْأَرْضِ ۖ إِنَّ ٱللَّهَ لَا
يُحِبُّ ٱلْمُفْسِدِينَ ﴿٧٧﴾

" dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan".[118]

Sementara itu, menurut Sunyoto Usman, ada tiga faktor yang menyebabkan kemiskinan atau kekurangan ekonomi. Faktor tersebut adalah faktor individual, keluarga dan masyarakat. Pada tingkat individual, kemiskinan ditandai dengan sifat yang lazim disebut *a strong feeling of marginal* itu seperti: sikap *parochial, apatisme, fatalisme* atau pasrah pada nasib, boros, tergantung dan inferior. Pada tingkat keluarga, kemiskinan ditandai dengan jumlah keluarga yang besar. Pada tingkat masyarakat, kemiskinan terutama ditunjukkan oleh tidak terintegrasinya kaum miskin dengan instituisi-institusi masyarakat secara efektif.[119]

Oleh karena itulah diperlukan manejemen ekonomi keluarga yang solid, stabil dan mantap untuk kesinambungan keluarga yang sakinah, karena untuk mengembangkan konsep ini tidaklah cukup dengan harta yang banyak dan rezeki yang melimpah ruah. Akan tetapi yang lebih penting dari itu, bagaimana membina jiwa anggota keluarga untuk menjadi keluarga yang kaya hati, keluarga yang tidak boros dan pandai

[118] Depag. RI, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, hal. 556
[119] Sunyoto Usman, *Pembangunan dan Pemberdayaan Masyarakat*, (Yogyakrata: Pustaka Pelajar, 2004), hal 128.

dalam mengatur ekonomi keluarga. [120]

Adapun beberapa pengetahuan manajemen ekonomi rumah tangga yang perlu diperhatikan di antaranya : (a). Mendahulukan kebutuhan yang bersifat primer dari pada kebutuhan lainnya. (b). Hemat dalam penggunaan harta (c). Bersikap sederhana dalam menggunakan harta. (d). Mempersiapkan bekal sebagai jaminan hari tua,[121] seperti menabung, investasi maupun program *takaful* (asuransi syariah).

Dengan demikian untuk memenuhi indikator sebagai keluarga yang sakinah, keluarga dituntut mempunyai pencaharian pokok dan pengahasilan lainnya setiap bulannya untuk menopang ekonomi keluarga. Hal ini bisa dilakukan melalui berbagai cara, diantaranya dengan membekali setiap keluarga dengan ketrampilan ekonomi produktif, baik melalui pemanfaatan lahan pekarangan di lingkungan rumah tangga, pengembangan *home industry*, pengembangan pertanian disamping memberikan pembekalan tentang pengelolaan ekonomi keluarga yang handal. Hal ini akan berimplikasi pada makin meningkatnya pendapatan ekonomi keluarga dan makin meningkatnya kesejahteraan keluarga, sehingga menjadi keluarga yang mampu dan mandiri secara ekonomi, gemar menabung, berinfaq dan membantu sesamanya.

5. Aspek Hubungan Sosial Antar Anggota Keluarga dengan Lingkungan.

Hubungan antar sesama manusia harus terjalin dengan baik dalam segala segi kehidupan, sebuah jalinan yang timbul dari perasaan kasih

[120] Mashuri Kartubi, *Baiti Jannati...* hal. 154.
[121] Ibid.

sayang yang tulus. Jalinan hubungan seperti ini hanya akan tumbuh dari pribadi-pribadi yang hidup dalam suasana keluarga yang harmonis dan penuh dengan kasih sayang. Kongkritnya, hubungan yang baik antar anggota keluarga akan melahirkan hubungan yang baik antar manusia dalam sekup yang lebih luas. Keluarga dalam lingkup yang lebih besar tidak hanya terdiri dari ayah, ibu dan anak, akan tetapi juga menyangkut hubungan persaudaraan yang lebih besar lagi, baik yang menyangkut dengan hubungan antara anggota keluarga maupun hubungan dengan lingkungan masyarakat.

Islam mengharuskan agar interaksi antar manusia terjalin dalam nuansa ibadah kepada Nya, sejalan dengan kerangka aturan yang telah ditetapkan Nya demi kesucian jiwa, hati dan tingkah laku segenap pribadi muslim. Cita-cita ideal ini dapat dimulai dengan bertauhid sepenuhnya kepada Allah dan berbuat baik kepada orang tua. Yang pertama sebagai basis nilai ibadah, sedang yang kedua sebagai basis nilai interaksi dengan sesama manusia.[122] Hal ini tergambar jelas antara lain dalam firman Allah QS. An Nisa' (4) : 36

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

وَٱعْبُدُوا۟ ٱللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا۟ بِهِۦ شَيْـًٔا ۖ وَبِٱلْوَٰلِدَيْنِ إِحْسَٰنًا وَبِذِى ٱلْقُرْبَىٰ وَٱلْيَتَٰمَىٰ وَٱلْمَسَٰكِينِ وَٱلْجَارِ ذِى ٱلْقُرْبَىٰ وَٱلْجَارِ ٱلْجُنُبِ وَٱلصَّاحِبِ بِٱلْجَنۢبِ وَٱبْنِ ٱلسَّبِيلِ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَٰنُكُمْ ۗ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يُحِبُّ مَن كَانَ مُخْتَالًا فَخُورًا ﴿٣٦﴾

"sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatupun. dan berbuat baiklah kepada dua orang ibu-bapa, karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh], dan teman sejawat, Ibnu sabil dan hamba

[122] Ahmad Faiz, *Cita Keluarga Islam*, hal. 311

sahayamu. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membangga-banggakan diri"[123]

Ayat yang lain Allah berfirman dalam QS. Al An'am (6) : 151 :

۞ قُلْ تَعَالَوْا۟ أَتْلُ مَا حَرَّمَ رَبُّكُمْ عَلَيْكُمْ ۖ أَلَّا تُشْرِكُوا۟ بِهِۦ شَيْـًٔا ۖ وَبِٱلْوَٰلِدَيْنِ إِحْسَٰنًا ۖ

Katakanlah: "Marilah kubacakan apa yang diharamkan atas kamu oleh Tuhanmu Yaitu: janganlah kamu mempersekutukan sesuatu dengan Dia, berbuat baiklah terhadap kedua orang ibu bapa"[124]

Aplikasi keseluruhan ajaran Islam bermula dari lingkungan keluarga, sebelum akhirnya terimplementasi dalam lingkup masyarakat secara luas. Aplikasi dan nilai ajaran Islam yang dimulai dari dalam lingkungan keluarga akan melahirkan masyarakat yang islami secara kultural dan bukan secara struktural yang lebih bergantung kepada tatanan-tatanan di luar keluarga.[125]

Menurut M. Quraish Shihab, cita-cita sosial Islam dimulai perjuangannya dengan menumbuh suburkan aspek-aspek akidah dan etika dalam diri pemeluknya. Ini dimulai dengan pendidikan kejiwaan bagi setiap pribadi, keluarga dan masyarakat, hingga akhirnya menciptakan hubungan yang serasi dan selaras antar anggota keluarga dan semua anggota masyarakat yang salah satu cerminannya adalah kesejahteraan lahiriah. Begitu juga setiap pribadi bertanggung jawab untuk menyucikan jiwa dan hartanya, kemudian keluarganya, dengan memberi perhatian yang cukup terhadap pendidikan anak-anak dan

[123] Depag. RI, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, hal. 109
[124] *Ibid*, hal. 199
[125] Ahmad Faiz, *Cita Keluarga Islam*, hal. 312

isterinya baik dari segi jasmani atau rohani. Dari keluarga beralih kewajiban kepada seluruh anggota masyarakat, sehingga dikenal adanya kewajiban timbal balik.[126]

Islam mengajarkan agar setiap muslim menjalin persaudaraan dan kebaikan dengan sesama seperti dengan tetangga maupun anggota masyarakat lainnya masing-masing dengan memelihara hak dan kehormatan baik dengan sesama muslim maupun dengan non muslim, dalam hubungan ketanggaan bahkan Islam memberikan perhatian sampai ke area 40 rumah yang dikategorikan sebagai tetangga yang harus dipelihara hak-haknya.[127]

Dari dasar pemikiran di atas, dapat dijelaskan lebih rinci peran keluarga sakinah dalam mengembangkan hubungan sosial, baik intern keluarga maupun antar anggota keluarga dengan lingkungannya, hal ini tercermin dalam beberapa tindakan sebagai berikut :

a. Hubungan Antara Anggota Keluarga.

Karena hubungan persaudaraan yang lebih luas menjadi ciri khas dari masyarakat kita, hubungan di antara sesama keluarga besar harus terjalin dengan baik antara keluarga kedua belah pihak. Suami harus baik dengan pihak keluarga istri, demikian juga sebaliknya. Firman Allah dalam QS. An Nisa' (4) : 1 cukup menggambarkan hal ini :

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ ٱتَّقُواْ رَبَّكُمُ ٱلَّذِى خَلَقَكُم مِّن نَّفْسٍ وَٰحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالاً كَثِيرًا وَنِسَآءً ۚ وَٱتَّقُواْ ٱللَّهَ ٱلَّذِى تَسَآءَلُونَ

[126] M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an*, hal 241.

[127] Asymuni Abdurrahman dkk, *Pedoman Hidup Islami*, cet. VI, (Yogyakarta: suara Muhammadiyah, 2003), hal. 18.

بِهِۦ وَٱلْأَرْحَامَ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا ﴿١﴾

"Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan-mu yang telah menciptakan kamu dari seorang diri, dan dari padanya Allah menciptakan isterinya; dan dari pada keduanya Allah memperkembang biakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain dan (peliharalah) hubungan silaturrahim. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu"[128]

b. Menunjukkan Keteladanan dalam Bersikap Baik Kepada Tetangga.

Tetangga merupakan orang-orang yang terdekat dan pada umumnya merekalah orang-orang yang pertama mengetahui kondisi kita dan dimintai pertolongannya. Oleh karenanya sangatlah janggal kalau hubungan dengan tetangga tidak mendapatkan perhatian. Saling kunjung-mengunjungi, saling bertegur sapa dan saling mengirimi adalah merupakan perbuatan yang sangat terpuji untuk dilakukan dalam hidup bertetangga. Perbuatan tersebut akan menimbulkan rasa kasih sayang antara yang satu dengan yang lainnya karena pada dasarnya manusia adalah saling membutuhkan satu sama lain.

Banyak tuntunan dari Al-Qur'an dan Hadits yang mengajarkan bagi umatnya untuk senantiasa bersikap baik kepada tetangganya, memelihara kemuliaan dan memuliakan tetangga, bermurah hati kepada tetangga yang ingin menitipkan barang atau hartanya, menjenguk apabila sakit, mengasihi tetangga sebagaimana mengasihi keluarga/diri sendiri, menyatakan ikut

[128]Depag. RI, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, hal.99

gembira apabila tetangga menerima kesuksesan, menghibur dan memberikan perhatian yang simpatik bila tetangga mengalami musibah atau kesusahan.[129]

c. Toleransi Hidup Beragama

Dalam bertetangga dengan yang berlainan agama, keluarga dalam Islam diajarkan untuk bersikap baik dan adil, mereka berhak memperoleh hak-hak dan kehormatan sebagai tetangga, memberikan makanan yang halal dan boleh pula menerima makanan dari mereka makanan yang halal, dan memelihara toleransi sesuai dengan prinsip-prinsip yang diajarkan agama Islam.[130]

d. Menjunjung Tinggi Hak-Hak Asasi Manusia

Dalam hubungan-hubungan yang lebih luas, setiap keluarga dalam Islam baik sebagai individu, anggota keluarga maupun masyarakat, dituntut senantiasa menunjukkan sikap-sikap sosial yang didasarkan atas prinsip menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan, memupuk rasa persaudaraan dan kesatuan kemanusiaan, menghormati kebebasan orang lain, perlakuan yang sama, menepati janji dan tidak berprasangka buruk dan merendahkan bagi sesama.[131]

Dengan memperhatikan hubungan fungsional yang seimbang, serasi dan selaras intern dan antar keluarga serta lingkungan, maka akan terjalin sebuah komunikasi timbal balik yang mendukung

[129] Asymuni Abdurrahman dkk, *Pedoman Hidup Islami...* hal.18
[130] *Ibid.*
[131] *Ibid.*

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

terwujuddnya keluarga yang harmonis, terjalin keakraban, kontrol positif antar anggota keluarga serta mampu menumbuhkembangkan karakter anggota keluarga dalam menghayati serta mengamalkan ajaran agama dengan sebaik-baiknya.

B. Faktor Pendukung dan Penghambat Pembinaan Keluarga Sakinah.

1. Faktor Pendukung.

Setiap orang yang memasuki pintu gerbang kehidupan berkeluarga, pasti mempunyai cita-cita mewujudkan suatu rumah tangga yang bahagia, sejahtera lahir dan batin serta memperoleh keselamatan hidup di dunia dan akherat. Dari potret keluarga seperti inilah, kelak akan terwujud masyarakat yang rukun, damai serta makmur baik secara material maupun spiritual. Agar cita-cita dan tujuan tersebut dapat terlaksana dengan baik, maka pasangan suami istri perlu meningkatkan pengetahuan dan pemahaman tentang bagaimana membina kehidupan keluarga sesuai dengan ajaran Islam dan ketentuan hidup bermasyarakat. Dengan mempedomani ajaran Islam serta ketentuan-ketentuan hidup bermasyarakat, setiap anggota keluarga akan mampu menciptakan stabilitas kehidupan rumah tangga yang penuh dengan ketentraman dan kedamaian. Stabilitas kehidupan rumah tangga inilah yang menjadi modal dasar bagi upaya pembinaan keluarga sakinah.

Dalam pembentukan rumah tangga yang sakinah perlu dipahami dan didasarkan pada dua unsur pokok, yaitu moril dan materiil.[132] Unsur moril menggambarkan sikap pergaulan antara suami istri yang meliputi :

a. *Tahabub,* yakni sikap saling mencintai, saling mengasihi dan saling

[132] Dedi Junaedi, *Bimbingan Perkawinan*, hal. 228-229

menghargai satu sama lain. Kalau sikap ini ada dalam suatu kehidupan rumah tangga, maka segala beban yang harus diemban akan terasa ringan dirasakannya.

b. *Ta'awun,* yakni sikap saling tolong-menolong, isi mengisi dan saling melengkapi. Karena tidak ada manusia yang sempurna, maka pasangan suami istri harus menyadari hal ini dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

c. *Tasyawur,* yakni sikap saling terbuka dan mengedepankan musyawarah dengan akal sehat untuk mencari mufakat dan bukan memaksakan kehendak sendiri.

d. *Ta'affi,* yaitu mengedepankan sikap saling memaafkan antara pasangan suami istri, agar bahtera keluarga berjalan dengan baik maka suami istri hendaknya bukan mencari dan memperlihatkan perbedaan, akan tetapi mencari dan memilih persamaan-persamaan yang ada sehingga antara pasangan suami istri harus terjalin sikap saling memaafkan.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Adapun unsur materiil banyak menggambarkan kebendaan yang dibutuhkan dalam hidup berumah tangga demi terbinanya keluarga yang kekal, bahagia dan sejahtera. Unsur materiil ini meliputi :

a. Kecukupan Pangan, sebab cinta tanpa beras akan menciptakan malam yang tidak berkesan dan pagi hari perut dalam keadaan keroncongan. Oleh karenanya sebelum melaksanakan pernikahan, hendaklah sudah mempunyai lapangan pekerjaan dan tetap bekerja keras dalam memenuhi kebutuhan akan pangan keluarga.

b. Kecukupan Sandang, manusia sebagai hamba Allah dan sebagai

makhluk sosial yang beradab membutuhkan sandang sebagai penutup aurat untuk beribadah kepada Allah SWT. Suami istri juga memerlukan hidup yang layak dalam pergaulan di masyarakat sesuai dengan tingkat sosialnya sehingga sandang merupakan kebutuhan primer dalam membangun rumah tangga.

c. Kebutuhan Tempat Tinggal, berkeluarga juga memerlukan papan sebagai sarana tempat tinggal dan tempat usaha mencari nafkah hidupnya, maka harus memiliki tempat tinggal sendiri, sebab hal ini dapat menghindari berbagai persoalan dalam rumah tangga.

d. Pendidikan, dalam hidup berumah tangga perlu diciptakan dan dikembangkan suasana pendidikan yang islami. Hal ini sangatlah penting untuk senantiasa meningkatkan pemahaman ajaran agama, falsafah hidup berumah tangga yang didasarkan pada iman yang kokoh, ketakwaan dan akhlaq yang terpuji dan terutama menanamkan pendidikan agama seejak dini kepada anak-anaknya.

e. Kesehatan, faktor ini tidak kalah penting untuk tetap diupayakan dan dijaga agar seluruh anggota keluarga terbebas dari penyakit, oleh karenanya pasangan suami istri harus memelihara kesehatan baik jasmani maupun rohani agar mampu melaksanakan tugas dan kewajibannya masing-masing dengan baik.

f. Hiburan, hal ini sangat diperlukan untuk menghindari ketegangan dan tekanan-tekanan dalam menjalankan kehidupan berumah tangga.

Dengan demikian, keluarga sakinah adalah keluarga yang dibentuk dan diawali dengan akad nikah, dan masing-masing pasangan senantiasa berupaya mewujudkan keharmonisan dan kelanggengan tali

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

perkawinannya dan dilandasi nilai-nilai keadilan kejujuran, dan keterbukaan.[133]

Nabi Muhammad saw, memberikan cara kepada umat Islam agar dapat membina kehidupan keluarga sakinah, sebagaimana sabdanya :

اذا اراداللّٰه باهل البيت خيرا ففقههم في الدين ووقرصغيرهم كبيرهم ورزقهم الرزق في معيشتيهم والقصد في نفقا تهم وبصرهم عيوبهم فيتوبوا منها واذا اراد بهم غيرذلك تركهم هملا (رواه الديلمي)

Artinya : *Apabila Allah menghendaki (menganugrahkan) suatu keluarga yang baik (bahagia) maka mereka difahamkan pada agamanya, antara yang muda dan yang tua saling menghormati, diberi kelapangan rejeki dalam kehidupan keluarganya, diberi kemampuan membelanjakan hartanya secara proporsional (seimbang), dan diberi kesadaran untuk senantiasa berintropeksi diri serta kemampuan untuk memperbaikinya. Apabila Allah menghendaki mereka tidak demikian, maka mereka ditinggalkan sedemikian rupa (HR. al-Dailami)*

Dari hadits tersebut bisa dipahami bahwa keluarga yang dituntunkan oleh Rasulullah saw mempunyai ciri-ciri sebagai berikut :

a. Keluarga tersebut mengamalkan ajaran agama Islam dan senantiasa mendalami dan memahami serta mengembangkan ajaran agamanya, dengan kata lain keluarga tersebut mampu menginternalisasikan ajaran agamanya pada diri dan lingkungannya.
b. Anggota keluarga berbudi pekerti luhur, karena senantiasa yang muda menghormati kepada yang tua dan yang tua melindungi/mengasihi yang muda.
c. Anggota keluarga gigih mencari penghidupan dan hidup dengan hemat, cermat dan tidak boros.

[133] Departemen Agama RI. *Modul Pembinaan Keluarga Sakinah*. hal. 23

d. Saling memaafkan dan berani mengaku berbuat salah.

Sementara itu menurut Mashuri Kartubi ciri rumah tangga sakinah ; *pertama*, bangunan *maknawiyah*. Ini adalah ruh dari sebuah rumah tangga, yaitu perangkat rumah tangga dari segi isinya. *Kedua,* berkeluarga yang dibina atas dasar agama artinya mendirikan rumah tangga karena niat ibadah. *Ketiga*, adanya keteladanan. *Keempat*, adanya musyawarah dan saling menyayangi dan *kelima*, anggota keluarga menerapkan *akhlak al karimah.*[134]

Dalam agama Islam, akhlak merupakan ajaran dasar, disamping tauhid. Begitu pentingnya kedudukan akhlak dalam Islam sehingga Nabi mengatakan : *"aku semata-mata diutus untuk menyempurnakan budi pekerti luhur"*. Begitu pula banyak ayat dari al-Qur'an yang mengharuskan manusia menghargai dan menghormati hak orang lain, bersikap ikhlas, jujur, adil, jangan mencemooh, menghina orang lain, jangan berburuk sangka, jangan mengumpat, jangan mencari-cari kesalahan orang lain, dan jangan mengucapkan kata-kata yang tidak baik, dan hendaknya kalau berbicara, keluarkanlah kata-kata yang baik.

Ayat al-Qur'an surat An Nuur (24):27, juga mengajarkan bagaimana seharusnya tingkah laku seseorang dalam pergaulan sehari-hari, salah satu diantaranya mengajarkan bahwa sebelum memasuki rumah orang lain, seseorang harus terlibih dahulu minta ijin dan mengucapkan salam.[135] Hadits Nabi Muhammad saw. juga banyak membawa ajaran-ajaran moral. Perilaku berdusta, penakut, bakhil, malas dan membuang-buang waktu merupakan sifat yang dicela dalam

[134] Mashuri Kartubi, *Baiti Jannati*, hal. 94
[135] Depag. RI. *Al Qur'an dan Terjemahnya*, hal. 492

hadits. Sementara kejujuran, keadilan, kesetiaan, persaudaraan, keikhlasan, berkata benar, kemurahan hati, kelapangan dada, kesabaran, kerendahan hati, dan suka memberi maaf adalah norma yang dipuji dalam hadits Nabi.[136]

Pergaulan dan semangat dalam Islam, kerja keras, optimisme dan percaya diri merupakan modal dasar manusia yang dianjurkan. Kesungguhan kita dalam berusaha dan bekerja disertai dengan sikap optimisme adalah harus dijadikan komitmen dan prasyarat seorang muslim yang ingin mendapatkan bantuan Illahi. Begitu pula dalam mencari ekonomi untuk mencukupi kebutuhan keluarga. Kesungguhan dalam bekerja amatlah mutlak diperlukan, akan tetapi kesungguhan itu harus dipahami dalam arti menggunakan tenaga, akal pikiran, pengetahuan, kerja sama, etika yang pantang menyerah.[137]

Secara psikologi, orang yang berahklak baik menandakan bahwa ia adalah orang yang mempunyai martabat yang baik atau berkelakuan baik, sehingga akan dihormati oleh orang lain. Demikian pula sebaliknya, apabila akhlaknya tidak baik, suka minum-minuman keras, berjudi, ringan tangan dan berbuat asusila yang lain, maka akan mempengaruhi kelangsungan kehidupan rumah tangga dan akan merugikan diri sendiri dan keluarganya, sehingga tujuan perkawinan tidak akan tercapai.

Keharmonisan hubungan suami istri merupakan faktor penentu bagi keharmonisan masyarakat, sebaliknya apabila kehidupan suami

---

[136] Khoiruddin Nasution, *Islam Tentang Relasi Suami dan Istri (Hukum Perkawinan 1)* (Yogyakarta: ACAdeMIA+TAZZAFA, 2004), hal. 444.

[137] M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Pesan Kesan dan Keserasian Al-Qur'an. Vol. 15* (Jakarta : Lentera Hati, 2002), hal 364.

istri tidak tenteram, maka masyarakatpun menjadi tidak tenteram. Sebagai bagian terkecil dari masyarakat, keluarga hendaknya dibangun atas dasar saling menghormati, saling menghargai, saling membantu, saling pengertian dan menerima segala kenyataan yang ada untuk mencapai tujuan bersama dalam bingkai keluarga sakinah.

Di samping berbagai hal yang telah disebutkan di atas, negara dan pemerintah Indonesia dalam sasaran pembangunan keluarga sejahtera, juga mendorong agar setiap keluarga mampu membangun dan mengembangkan kualitas keluarga sehingga timbul rasa aman, tenteram dan harapan masa depan yang lebih baik dalam mewujudkan kesejahteraan lahir dan kebahagiaan batin. Hal ini tercermin dengan munculnya Undang-Undang Nomor 1Tahun 1974 tentang Perkawinan, Undang Undang Nomor 10 Tahun 1992 tentang Kependudukan dan Keluarga Sejahtera, Keputusan Menteri Agama RI Nomor 3 Tahun 1999 tentang Pembinaan Gerakan Keluarga Sakinah dan sejumlah peraturan perundang-undangan lain yang mendukung program ini.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Program utama dan mendasar dari gerakan ini adalah dalam rangka mengadakan reformasi terhadap pembangunan moral bangsa dan mengarah kepada terbentuknya keluarga yang bemutu tinggi (berkualitas), kokoh lahir dan batin, mampu menanamkan nilai-nilai keimanan, ketakwaan dan akhlak mulia melalui pendidikan agama di lingkungan keluarga dan masyarakat, pendidikan formal, pemberdayaan ekonomi umat, peningkatan kualitas kesehatan, sanitasi lingkungan dan pencegahan penularan HIV/AIDS serta penyakit

berbahaya lainnya.[138]

2. Faktor Pengahambat[139]

Dalam konteks dunia global, konsepsi dan persepsi tentang keluarga sakinah akan mengalami pergeseran orientasi, interpretasi, dan formulasi. Hal ini dikarenakan pengaruh era globalisasi yang terlalu sarat dengan transformasi yang bersifat material, hedonistik dan ekonomis. Bahkan tidak jarang terjadi keluarga sakinah yang semestinya religius, mengalami distorsi dan ambivalensi.

Globalisasi memang merupakan isu sentral yang menghantam dunia saat ini. Kehadirannya menggeser industrialisasi dan modernisasi yang menjadi isu beberapa dasawarsa sebelumnya. Kompleksitas pranata sosial tersebut tidak hanya akan merenovasi terhadap tatanan sistem kemitraan antar etnis, bangsa dan negara saja, namun keluarga sebagai institusi terkecil dalam suatu masyarakat juga terkena dampaknya. Fakta-fakta tentang perubahan masyarakat dan implikasinya terhadap keluarga telah menjadi bagian dari persoalan jangka panjang. Keluarga disatu sisi telah menerima akibat-akibat dari serangkaian proses sosial, ekonomi, dan politik. Pemerintah mendefenisikan keluarga melalui konsep NKKBS (Norma Keluarga Kecil Bahagia dan Sejahtera) atau konsep Pra Sejahtera dan Sejahtera, Pra Sakinah dan Sakinah, untuk ukuran kualitas hidup yang sekaligus menunjukkan klasifikasi yang didasarkan atas kepentingan negara.

Keluarga tidak lagi berdiri sendirinya karena keluarga telah menjadi wakil dari kepentingan-kepentingan politik dan pasar. Keluarga

[138] Kanwil. Kemenag. DIY, *Pola Pembinaan*..... hal. 159

[139] Uraian mengenai hal ini secara garis besar penulis kutip dari tulisan Irwan Abdullah pada majalah Basis dengan judul *Keluarga: Bahtera Yang Sudah Karam*, hal. 4-6.

kemudian membuat pilihan-pilihan atas dasar tekanan-tekanan politik dan pasar yang telah mejadi gejala umum. Pilihan-pilihan yang dibuat di dalam rumah adalah pilihan-pilihan yang disediakan oleh pemerintah, seperti pilihan jumlah anak, jarak kelahiran, dan alat kontrasepsi yang dipakai. Pilihan lain ditentukan oleh pasar yang mendikte selera keluarga, apa yang dimakan, dipakai, dan dibeli secara umum diluar batas-batas kebutuhan biologis dan fungsional. Pasar telah menghadirkan kebutuhan-kebutuhan simbolis yang mengarah pada pembentukan status dan pendefenisian identitas dari keluarga dan anggota-anggota. Keluarga menjadi objek dari ekspansi pasar yang berlangsung melalui iklan yang secara persuasif menciptakan hubungan kekuasaan simbolik antara keluarga dan pasar. Pada saat proses konsumsi berlangsung, maka nilai dan aturan normatif dalam keluarga-pun mengalami kotenstasi dan perubahan secara berkala.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Disisi lain keluarga telah kehilangan kekuatan akibat mobilitas anggota keluarga dan siklus keluarga yang menyebabkan usaha-usaha pemeliharaan keluarga tidak dapat berlangsung terus menerus. Pada saat anggota keluarga mulai terlibat diluar batas lingkungan keluarga secara permanen atau temporer, unsur-unsur yang menjadi penyusun dan pengikat keluarga tidak dapat dilestarikan dengan mudah. Kepentingan-kepentingan diluar keluarga (induk) telah dikalahkan oleh kepentingan pekerjaan yang ada diluar rumah dan menarik anggota keluarga untuk tidak hanya bekerja diluar rumah tetapi juga hidup diluar rumah (induk) yang dengan cara yang sama telah melakukan perlawanan terhadap prinsip-prinsip kebersamaan dan pelestarian nilai.

Dalam situasi di mana keluarga telah terkontaminasi dengan dunia luar, seperti dunia politik dan pasar yang memaksakan kepatuhan-kepatuhan atas nilai dan prinsip-prinsip yang berlaku kemudian, menyebabkan intervensi ke dalam keluarga menjadi lebih intensif. Keluarga kemudian tidak dapat lagi membebaskan dirinya dari pengaruh pasar dan politik sehingga otoritas keluarga sebagai sebuah institusi menjadi melemah. Pada saat ini terjadi apa yang disebut sebagai fungsi *social fabric of meaning* (struktur sosial yang bermakna) tidak dapat dipertahankan karena pembentukan nilai secara generik dalam keluarga mengalami gugatan oleh kekuatan-kekuatan nyata yang ada di luar keluarga itu sendiri.

Keluarga dewasa ini adalah tempat yang penuh konflik di mana perbedaan-perbedaan menjadi unsur yang menonjol. Disintegrasi bermula dari absennya kepala keluarga di rumah akibat proses mobilitas. Hal ini menyebabkan peran sosial orang tua tidak dapat dimainkan dengan baik dan anak mencari role model pada orang-orang lain yang ada disekelilingnya. Mobilitas kaum perempuan juga berakibat yang sama di mana absennya perempuan sebagai ibu menyulitkan pembentukan dunia keluarga yang utuh. Mobilitas semacam ini tidak hanya bersifat permanen dan dalam jangka waktu yang lama, tetapi juga temporer yang berlangsung dalam jarak yang dekat. Yang penting disini bahwa keterlibatan yang begitu dalam dengan pekerjaan-pekerjaan industri di luar rumah telah menghasilkan tekanan-tekanan baru yang memindahkan konsentrasi dan perhatian setiap orang keluar rumah sehinga pembinaan kedalam rumah tidak dapat berlangsung. Dalam banyak kasus dapat

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

dilihat bahwa rumah merupakan tempat tidur yang hanya dikunjungi pada malam hari yang interaksi antar anggota menjadi sangat terbatas. Dalam setting semacam ini, rumah menjadi tempat di mana orang-orang lelah berkumpul, tempat orang-orang yang kecewa atau menghadapi persoalan sehari-hari bertemu, sehingga tidak ada yang dapat bertindak sebagai imam yang mampu mengarahkan dan membimbing pengikut-pengikutnya yang adalam keluarga tersebut. Padahal Allah telah memperingatkan akan hal ini dalam QS. At Tahrim (66) : 6 :

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ قُوٓاْ أَنفُسَكُمۡ وَأَهۡلِيكُمۡ نَارٗا وَقُودُهَا ٱلنَّاسُ وَٱلۡحِجَارَةُ عَلَيۡهَا مَلَٰٓئِكَةٌ غِلَاظٞ شِدَادٞ لَّا يَعۡصُونَ ٱللَّهَ مَآ أَمَرَهُمۡ وَيَفۡعَلُونَ مَا يُؤۡمَرُونَ ٦

Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.[140]

Berbagai upaya dapat dilakukan orang tua untuk menjaga anaknya dari api neraka, antara lain dengan mendidiknya menjadi pribadi muslim yang sesuai dengan fitrahnya, sebagaimana juga telah disabdakan Nabi Muhammad SAW. sebagai berikut :

كُلُّ مَوْلُودٍ يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ اَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ (روه البخاري)

Setiap anak yang dilahirkan dalam keadaan suci. Kedua orang tuanyalah yang menyebabkan dia menjadi Yahudi, Nasrani atau Majusi.

[140] Depag. RI. *Al Qur'an dan Terjemahnya*, hal. 820

(HR. Bukhari)

Pendidikan agama bagi anak-anak didalam keluarga merupakan faktor yang sangat penting untuk perkembangan kepribadian anak, sebab keluarga merupakan lingkungan pendidikan yang pertama dan utama baginya. Kondisi keluarga yang menyenangkan akan menimbulkan rasa senang, kerasan dan nyaman bagi segenap anggota keluarga. Kondisi ini ibarat tanah persemaian yang subur, sehingga mampu menghasilkan bibit yang unggul yaitu pribadi muslim yang utuh dan tak mudah goyah dan menjadi dasar yang kokoh dalam pertumbuhan kepribadian anak.

Dalam konteks yang sama hubungan antar generasi mengalami bentuk yang parah karena komunikasi antar generasi tidak berlangsung dengan baik, khususnya hilangnya media emosional dan hubungan tatap muka. Ruang-ruang elektronik menjadi batas-batas budaya yang menciptakan teman dan tempat pengaduan baru atas kegelisahan dan kesepian anak. Televisi, tape, game, komputer, dan telepon menjadi ruang elektronik yang sangat penting karena di ruang itu bukan hanya seluruh pesoalan anak diatasi secara semu, tetapi juga ruang itu menjadi sumber dari pewarisan tradisi tentang gambaran dunia dan bagaimana hidup di dunia itu dijalani. Proses semacam ini menyebabkan hidup menjadi dunia virtual dan fantasi yang keseluruhan poses dapat berlangsung dengan mudah dalam sekejap mata, seperti dunia Doraemon, yang menunjukkan dunia dengan cara yang begitu simple dan tentu saja sangat simplistik.

Menurut Alvin Toffler, diantara masalah kejutan masa depan dalam kehidupan masyarakat modern ialah munculnya gejala keluarga

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

yang berantakan atau keluarga yang berpecah-pecah. Gejala drama keluarga ini ditandai antara lain oleh gerombolan anak-anak nakal yang kian meningkat, ratusan ribu remaja yang lari dari rumah, kehidupan suami istri yang terombang ambing dan terlibat dalam konflik serius antara komitmen pada karir dengan tuntutan memelihara dan membesarkan anak-anak, keluarga inti yang semakin mengecil dan cendrung individualistik karena kekhawatiran yang tidak mampu untuk merawat anak dan melanggengkan harmoni kehidupan, keterasingan dan kesepian dalam kehidupan para anggota keluarga akibat mobilitas yang berlebihan dan berbagai gejala inkonvensional dalam konflik keluarga yang melahirkan ancaman kepunahan kehidupan keluarga sebagaimana norma kehidupan keluarga tradisional.[141] Padahal dalam situasi kehidupan modern yang sarat menimbulkan kejutan budaya, keluarga sesungguhnya memiliki fungsi sebagai basis penangkal perubahan yang negatif. Keluarga menurut Toffler, dapat berfungsi laksana raksasa peredam kejutan yakni tempat kembali berteduh setiap individu (anggota keluarga) yang babak belur dan kalah dalam pertaruhan hidup diluar rumah. Dalam bahasa Islam, keluarga berfungsi sebagai surga atau taman indah, tempat setiap anggota keluarga menikmati kebahagiaan hidup dan menjadi penangkal gelombang kehidupan yang keras. Akibat suasana kehidupan keluarga yang berantakan dan terpecah, kehidupan keluarga mengalami disorientasi, disharmoni, bahkan disintegrasi. [142]

Perubahan-perubahan dan goncangan-goncangan tersebut bukan tidak mengalami gerakan tandingan karena bagaimanapun usaha-usaha

[141] Alvin Toffler, *Kejutan dan Gelombang*, hal. 245.
[142] *Ibid.*

mengembalikan fungsi keluarga tetap terjadi. Gerakan keagamaan atau yang lebih populer dengan konsep keluarga sakinah sebagaimana dijelaskan diatas, merupakan contoh reproduksi sosial tentang sebuah model kehidupan yang ideal. Namun gerakan semacam ini akan terasa semacam adanya kerinduan tentang masa lalu yang pada akhirnya memperlihatkan tidak kontekstualnya gerakan dengan realitas objektif yang dihadapi. Kita semua harus menyadari bahwa pilihan-pilihan diluar keluarga semakin banyak dan beragam sehingga keluarga mungkin menjadi pilihan kesekian kalinya karena institusi keluarga sudah "ketinggalan jaman" dengan pola hubungan orang tua yang kaku dan primordial sementara lingkungan sosial telah mengalami proses demokratisasi yang luar biasa cepatnya. Pertanyaannya kemudian adalah apakah dalam konteks modernitas institusi keluarga memang mulai mengalami revitalisasi dan digantikan oleh institusi lain? atau kita sepakat bahwa fungsi keluarga masih substansial dan potensi yang dimilikinya merupakan dasar yang cukup kuat untuk merancang sebuah model keluarga yang ideal untuk memberikan kehidupan yang lebih baik bukan hanya bagi keluarga yang bersangkutan, tetapi juga bagi komunitas dan masyarakat dimana keluarga itu menjadi bagian? Persoalan-persoalan seperti ini yang ke depan masih memerlukan sebuah solusi dalam upaya mengembalikan fungsi keluarga yang sesungguhnya

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan.

Berdasarkan tela'ah pustaka dan kajian beberapa literatur yang ada, maka penulis membuat kesimpulan sebagai berikut :

1. Keluarga sakinah adalah sebuah keluarga yang dibina dan dibangun atas dasar perkawinan yang sah, baik menurut syari'at agama maupun peraturan perundang-undangan yang berlaku, mampu memenuhi hajat spiritual dan material secara layak dan seimbang, mampu mewujudkan suasana kasih sayang (*mawaddah wa rahmah*) antara anggota keluarga dan lingkungannya dengan selaras dan serasi, serta mampu menghayati, mengamalkan, memperdalam nilai-nilai keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia.
2. Konsep keluarga sakinah dalam meningkatkan kualitas pendidikan agama adalah melalui lima aspek, yaitu *pendidikan agama* di lingkungan keluarga dan masyarakat dengan cara menanamkan nilai-nilai keimanan, ketakwaan dan akhlak yang mulia, *pendidikan formal* dengan cara menanamkan pendidikan tauhid, IPTEK, ketrampilan dan kemandirian, *pendidikan kesehatan* dengan cara mewujudkan kesehatan dan kebersihan rumah serta lingkungan dengan menanamkan perilaku hidup yang bersih dan sehat, menjaga kesehatan dengan kegiatan olahraga keluarga yang rutin dan teratur serta mengupayakan peningkatan gizi keluarga, menanamkan *pendidikan ekonomi* keluarga yang stabil dengan pengendalian keuangan keluarga, pembudayaan menabung, menciptakan industri rumah tangga

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

dengan jalan memanfaatkan pekarangan rumah dan usaha ekonomi produktif lainnya serta *pendidikan hubungan sosial* yang seimbang baik dalam keluarga maupun dengan lingkungan dengan cara menciptakan hubungan yang komunikatif antar anggota keluarga, mengembangkan dan membina akhlak mulia, menumbuhkan rasa memiliki dalam keluarga dan mengembangkan kecintaan pada lingkungan.

3. Adapun faktor yang dapat mendukung terwujudnya keluarga sakinah, adalah prinsip-prinsip ajaran agama yang terkandung dalam ayat-ayat Al Qur'an, Al Hadits maupun peraturan perundang-undangan yang ada. Sedangkan faktor penghambat adalah faktor lingkungan keluarga, yaitu tumbuh dan berkembangnya sikap hedonistik di kalangan masyarakat, suatu sikap yang tidak mengenal kendali moral dan etika agama dengan menghalalkan segala cara untuk mendapatkan kenikmatan secara lahiriyah secara sesaat. Kondisi ini masih diperparah dengan terjadinya kemajuan teknologi informasi yang ditandai merebaknya budaya barat yang hampir mustahil untuk dibendung, semakin meluasnya jaringan penyebaran narkoba dan obat terlarang lainnya, perilaku seks bebas dan penyakit masyarakat lainnya sebagai akibat kurang terkontrolnya penanaman nilai-nilai agama dalam keluarga.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

B. Saran

1. Kehidupan perkawinan akan berjalan rumit dan panjang serta tidak sesederhana pesta perkawinan itu sendiri. Tanpa persiapan yang matang, perkawinan akan menjadi formalitas kebersamaan belaka bukan semata-mata karena telah memenuhi syarat-syarat material seperti sandang,

pangan dan papan, karena peran yang akan ditanggungnya menuntut kedewasaan dan tanggung jawab serta kewajiban yang harus dilaksanakan dengan baik. Pemahaman yang baik akan hak dan kewajiban dalam kehidupan perkawinan akan memberi kemudahan dan arah yang jelas dalam membina keluarga dan rumah tangga yang baik dan harmonis. Untuk itu kepada pemerintah, agar membuat kebijakan untuk mewajibkan kepada semua calon pengantin untuk mengikuti kursus dan lulus pendidikan calon pengantin agar memiliki kematangan secara mental, secara fisik dan secara sosial sebagai bekal membina keluarga.

2. Keluarga merupakan lingkungan pendidikan yang paling awal dan sangat mempengaruhi perkembangan seluruh anggota keluarga, oleh karena itu pasangan suami istri hendaknya selalu berusaha menciptakan kehidupan rumah tangga yang harmonis dan didasari nilai-nilai agama sehingga setiap anggota keluarga memeperoleh pendidikan yang baik sejak dini. Pendidikan agama sejak dini dan berkesinambungan kepada seluruh anggota keluarga mutlak sangat diperlukan agar supaya setiap anggota keluarga memiliki karakter yang tangguh dan mempunyai ketahanan secara mental dan moral dalam menempuh, menentang dan menghadapi derasnya arus globalisasi dengan segala dampak yang ditimbulkannya.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

DAFTAR PUSTAKA

Abd al Ati Hammudah, 1977, *The Family Structure in Islam*, Indianapolis: American Trust Publication

Abdullah M. Amin, 2002, *Menuju Keluarga Bahagia*, Yogyakarta: PSW Sunan Kalijaga

Abdurrahman Asymuni dkk, 2003, *Pedoman Hidup Islami*, cet. VI, Yogyakarta: Suara Muhammadiyah

AH. Sanaky Hujair, 2000, *Keluarga Sakinah,* Makalah disampaikan pada acara Pelatihan Kader Motivator Keluarga Sakinah dan Pelatihan Kepemimpinan Islam di Kecamatan Semin Gunungkidul

'Ailah Louis Lamya al-Faruqi, 1997, *Masa Depan Kaum Wanita; Model Masyarakat Ideal tawaran Islam, Studi Kasus Amerika dan Masyarakat Modern*, terj. Masyhur. Abadi Surabaya: al-Fikr

Al-Ghâzali, 1975, *Ihya' Ulum al-Din* Beirut: Dar al-Fikr

Amini Ibrahim, 1996, *Bimbingan Islam Untuk Kehidupan Suami-Istri*, Bandung: al-Bayan

Anwar Syaiful, 2006, Pola Pembinaan Kader Motivator Keluarga Sakinah, *Tesis,* Yogyakarta : MSI UII

Arifani Nailul Hidayah, 2008, Relevansi Konsep Kafa'ah Dengan Pembentukan Keluarga Sakinah (Study atas Buku Islam Tentang Relasi Suami dan Isteri),*Skripsi* UIN Su-Ka Yogyakarta

Arifi Ahmad, 2003, *"Identitas Istri Salehah",* dalam Marhumah dan M. Alfatih Suryadilaga (ed.), *Membina Keluarga Mawaddah Wa Rahmah dalam Bingkai Sunah Nabi*, Yogyakarta: PSW IAIN Sunan Kalijaga

Basri Hasan, 1999, *Keluarga Sakinah; Tinjauan Psikologi dan Agama* Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Barokah Imam, 2005, *Proses Penanaman Nilai-Nilai Keislaman di Lingkungan Keluarga Muslim,* Tesis, Yogyakarta : MSI UII

BJ Habibie Ainun, 1996, *"Peran Wanita Dalam Menciptakan Keluarga Sakinah", dalam Dudung S. Ansori, Memperbincangkan Feminisme* Bandung: Pustaka Hidayah

Departemen Agama Kanwil Provinsi Yogyakarta, 2004, *Pendidikan Pra Nikah dan Pembinaan Kehidupan Beragama dalam Keluarga,* Yogyakarta: Bag. Pro. Bina Keluarga Sakinah

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

_____, 2011, *Pola Pembinaan Keluarga Sakinah dan Desa Binaan Keluarga Sakinah,* Yogyakarta : Bidang Urais.

Departeman Agama Republik Indonesia, 2001, *Modul Pembinaan Keluarga Sakinah,* Jakarta : Dirjend. Bimas Islam

_____, 2006, *Membiba Keluarga Sakinah,* Jakarta : Dirjend.Bimas Islam

_____, 2006 *Membina Keluarga Sakinah,* Jakarta : Dirjend. Bimas Islam

_____, 2002, *Pedoman Konselor Keluarga Sakinah*, Jakarta : Dirjend. Bimas Islam

_____, 2010, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta : PT. Tehazed

Fa'iz Ahmad, 2002, *Cita Keluarga Islam, Pendekatan Tafsir Tematik*, Jakarta : PT.Serambi Ilmu Semesta

Hafizah Yulia, 2005, *"Kebijakan Ekonomi Indonesia Ditinjau dari Konsep Ekonomi Islam"*, Millah, Vol. IV.

Hamid Amid Abdul, 2009, Pengaruh Program Kantor Urusan Agama Tentang Desa Binaan Keluarga Sakinah Terhadap Keharmonisan Keluarga Di Desa Purwobinangun Kecamatan Pakem Kabupaten Sleman Periode 2004-2006.*Tesis*, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Ilyas Hamim, 2001, *" Jender dalam Islam: Masalah Penafsiran", dalam Jurnal Asy Syir'ah,* Vol.35, No. II

Instruksi Presiden Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 1991 tentang *Kompilasi Hukum Islam*

Irawan Deni, 2011, *Makalah : Redefinisi Konsep Keluarga Sakinah,* http://www.googlebottle.com/kisah-inspirasi

Jamil M. Wahib, 2001, Proses Penanaman Nilai-Nilai Keislaman di Lingkungan Keluarga Muslim, *Tesis*, Yogyakarta : Universitas Negeri Yogyakarta

Junaedi Dedi, 2002, *Bimbingan Perkawinan,* Jakarta : Akademika Pressindo

Kartubi Mashuri, 2010, *Baiti Jannati, Memasuki Pintu-Pintu Surga dalam Rumah Tangga*, Banten: Yayasan Fajar Islami Indonesia

Keputusan Menteri Agama RI Nomor 3 Tahun 1999 tentang *Pembinaan Keluarga Sakinah*

Keputusan Dirjend Bimas Islam dan Urusan Haji Nomor D/7/1999 tentang *Petunjuk Pelaksanaan Pembinaan Keluarga Sakinah*

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Kuntoro Sodiq A, 1935*Dimensi Manusia dalam Pemikiran Pendidikan*, Yogyakarta : Nur Cahaya

Leter Bgd. M., 1985, *Tuntunan Rumah Tangga Muslim dan Keluarga Berencana*, Padang : Angkasa Raya

Madjid Nurcholish, 2004, *Masyarakat Religius; Membumikan Nilai-Nilai Islam dalam Kehidupan Masyarakat* Jakarta: Paramadina

Mas'udi Masdar F, 1998, *Islam dan Hak-Hak Reproduksi Perempuan*, Bandung: Mizan

Mertokusumo Sudikno, 2004, *Penemuan Hukum, sebuah pengantar*. Yogyakarta : Liberty

Miharso Mantep, 2004, *Pendidikan Keluarga Qur'ani*, Yogyakarta: Safiria Insania Press

Mulia Siti Musdah, 2012, dalam http://www.icrp-online.org/wmprint.php?ArtID=172, di akses pada tanggal 17 Mei 2012

Nasution Khoiruddin, 2003, *"Draf Undang-undang Perkawinan Indonesia: Basis Filosofis dan Implikasinya dalam Butir-Butir UU,"* Unisia, No. 48, Th. Ke-XXVI

_____, 2004, *Islam Tentang Relasi Suami dan Istri (Hukum Perkawinan 1)* Yogyakarta: ACAdeMIA+TAZZAFA

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 9 Tahun 1975 Tentang *Pelaksanaan Undang-undang No. 1 tahun 1974 tentang Perkawinan*

Shihab M. Quraish, 2002, *Tafsir Al-Misbah, Pesan Kesan dan Keserasian Al-Qur'an. Vol. 15* Jakarta : Lentera Hati

_____, 2003, *Wawasan al-Qur'an Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*, cet ke-XIII Bandung: Mizan

_____, 2007, *Membentuk Keluarga Sakinah (Analisis Pendekatan Konseling Keluarga Islam),* http:www.Undergraduate Theses from JTPTIAIN / 2010-07-02 08:41:34, Eka Ita Ussa'adah (1102141), Fakultas Dakwah IAIN Walisongo

_____, 2007, W*awasan al-Qur'an,* Bandung : Mizan

Suparlan Parsudi, 1992, *Peran Orang Tua dalam Masyarakat Agro Industri*, Jakarta: Panitia Seminar Sehari Keluarga Indonesia Masa Depan, PKBI

Thalib Muhammad, 2002, *Konsep Islami Pembinaan Keluarga Sakinah*, Bandung : Irsyad Baitus Salam

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 1990, *Kamus Besar Bahasa Indonesia,* Cet.III, Jakarta: Balai Pustaka

Tirtarahardja Umar dan Sulo SL, 2005, *Pengantar Pendidikan,* Jakarta : Rineka Cipta

Toffler Alvin, 1987, *Kejutan dan Gelombang*, terj. Sri Kasdiyantinah, Jakarta: Pantja Simpati

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 1974 Tentang *Perkawinan.*

Usman Sunyoto, 2004, *Pembangunan dan Pemberdayaan Masyarakat*, Yogyakrata: Pustaka Pelajar

Wikipedia, The Free Encyclopedia, *Contens Analysis*, http://en.wikipedia.org/wiki/Content_analysis, akses : 04-08-2012.

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

CURRICULUM VITAE

Nama	: Drs. Jauhar Mustofa
Tempat/Tanggal Lahir	: Nganjuk, 24 April 1968
Agama	: Islam
Status	: Menikah
Pekerjaan	: Pegawai Negeri Sipil (PNS)
Alamat Rumah	: Janti Kidul XII Jatisarono Nanggulan K. Progo DI. Yogyakarta 55671
Alamat Kantor	: Jl. Bhayangkara Telepon 0274 773086-773087 Wates Kulon Progo
Email	: *masjoe_em_a@ymail.com* *abahe_zidan@yahoo.com*

Pendidikan Formal :

1. MI Negeri Termas Nganjuk, Tahun 1981
2. SMP Negeri I Kertosono Nganjuk, Tahun 1984
3. SMA A. Wahid Hasyim Tebuireng Jombang, Tahun 1987
4. S 1 IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Tahun 1993
5. S 2 MSI Universitas Islam Indonesia Yogyakarta, Tahun 2012

Riwayat Pekerjaan :

1. Staf Seksi Urais Kandepag. Kab. Kulonprogo Tahun 1994
2. Staf KUA. Kec. Girimulyo Tahun 1994-1995
3. Wakil PPN KUA. Kec. Girimulyo Tahun 1995-2000
4. Kepala KUA. Kec. Kalibawang Tahun 2000-2007
5. Kepala KUA. Kec. Samigaluh Tahun 2007-2009
6. Kepala KUA. Kec. Pengasih Tahun 2009
7. Kepala Seksi Penamas dan Pekapontren 2009-2010
8. Kepala Seksi Urais Tahun 2010 – sekarang

Orang Tua :

- Ayah : H. Badri Harun (Alm.)
- Ibu : Hj. Siti Asiyah
- Istri : Dra. Zaidatut Taufiqoh
- Anak :
  a. Ayu Dewi Rahmawaty
  b. Zidan Faiq Naufal
  c. Firdha Nabilla Rahma

Yogyakarta, 08 Agustus 2012

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA